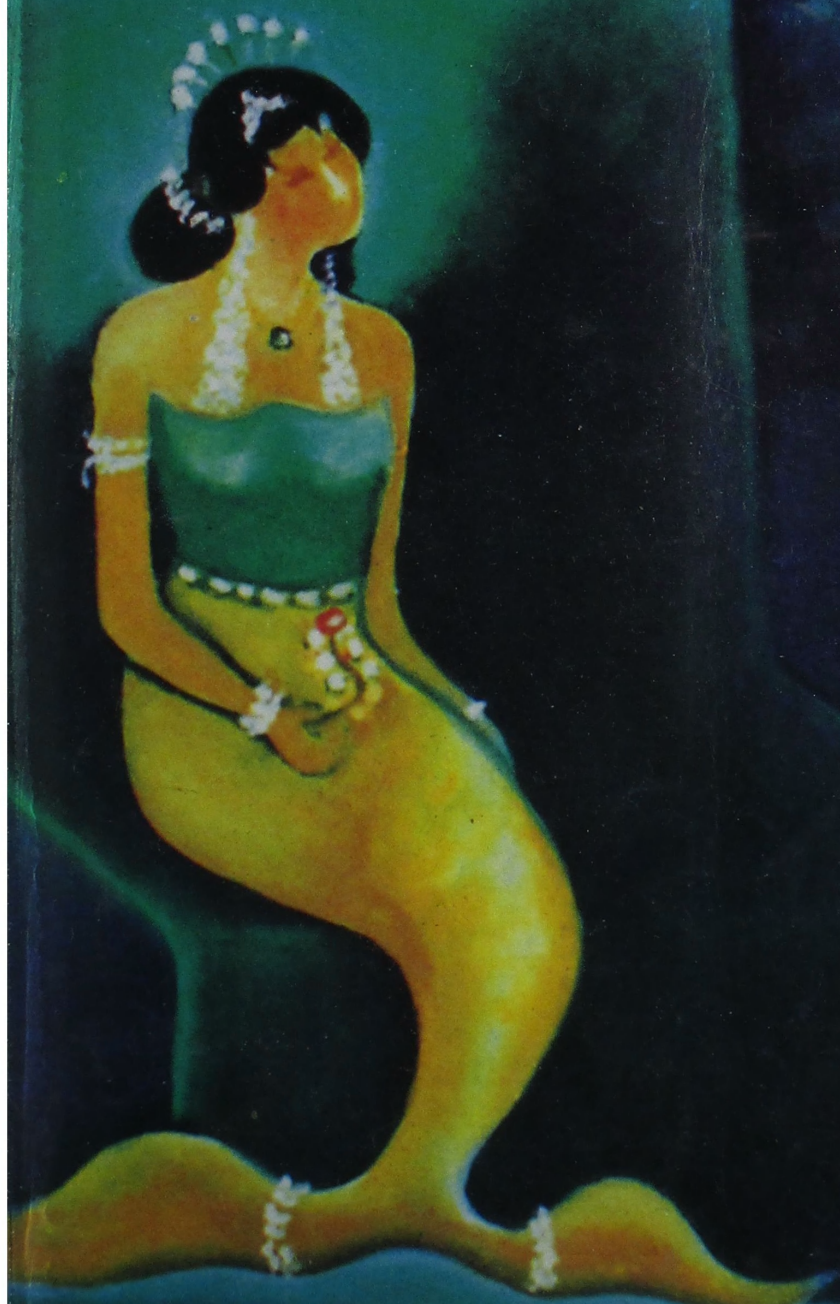


ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra ☐ nomor 6 ☐ tahun XXIV ☐ Juni 1990

HORISON



KHUSUS BUKU-BUKU ISLAM DAN SARANA MUSLIM LAINNYA



**KALIGRAFI ISLAM
SERAMBI BUSANA
RUANG PAHLAWAN PROKLAMATOR
KOMPUTER
PUSAT INFORMASI ISLAM
MASJID AGUNG AL A'RAF**

★
★ ★ ★
★ ★ ★ ★ ★
TOKO BUKU WALI SONGO
Manajemen CV HAJI MASAGUNG
Jakarta : Jln. Kwitang 8 Jakarta 10420 Telp. 362909
Yogyakarta : Jln. Sudirman 44 Telp. 63330

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Penyuntun/Penasehat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

Keterbukaan Budaya

Dalam nomor ini kami muat sebuah esei berjudul Glasnost intelektual di Indonesia oleh Prof. Dr. P. Sidharta, yang amat terkenal di Jakarta dan di dunia perguruan tinggi di negeri kita dengan berbagai buku ilmu kedokteran yang ditulisnya.

Apa yang digambarkannya berupa gejala ketertutupan ilmiah di dunia perguruan tinggi kita, dengan memberikan contoh-contoh di bidang kedokteran, patut mengejutkan kita semua. Jika penyakit yang sama juga berjangkit di kalangan disiplin ilmu-ilmu yang lain, bagaimana bangsa Indonesia akan mampu mengembangkan ilmu seluas-luasnya di negeri kita ini? Seandainya setiap ilmuwan merasa harus menyimpan tiga jurus untuk dirinya sendiri, dan mengajarkan hanya tujuh jurus dari ilmu yang mengandung 10 jurus, maka ilmu bukannya jadi bertambah maju, akan tetapi malahan mundur. Karena mahasiswanya kemudian akan menyimpan pula sedikitnya satu atau dua jurus untuk dirinya sendiri, agar tidak terkalahkan oleh mahasiswanya nanti.

Ketertutupan intelektual seperti ini adalah juga akibat dari ketertutupan budaya. Sudah terlalu lama, sedikitnya dua kali 20 tahun lebih orde lama dan orde baru, manusia Indonesia telah tidak diberi iklim kebebasan untuk bersikap dan menyatakan kritiknya terhadap yang terjadi dalam masyarakatnya, dan manusia yang tidak kritis adalah manusia yang juga tidak mungkin kreatif. Karena itu timbul manusia-manusia Indonesia seperti yang disebut Prof. Sidharta itu. Malahan ada yang menyembunyikan buku-buku ilmiah yang sedang dipelajarinya agar tidak diketahui oleh kolega koleganya sendiri, agar dirinya sendiri tetap lebih unggul ilmunya dari orang lain. Dia sendiri tidak kreatif, dan juga hanya menimba ilmu dari ilmuwan lain, yang lebih kreatif dari dia.

Alangkah bedanya sikap orang seperti ini, dengan umpamanya pengalaman saya dengan kawan-kawan saya di luar negeri. Tiap kali saya berkunjung ke rumah mereka, atau ke universitas tempat mereka mengajar, mereka selalu bertanya apakah saya telah membaca buku-

(Bersambung ke hal 618)

DAFTAR ISI

HORISON

No. 6 Thn. XXIV 1990

HORISON



Catatan Kebudayaan
MOCHTAR LUBIS

615

Diperlukan :
Glasnost Intelektual Di Indonesia
P. SIDHARTA

616

Tentang Manusia Agung
FRIEDRICK NIETZSCHE
Terjemahan HB. JASSIN

619

Sampah
JAMAL ISMAIL

624

Tinjauan

626

Sajak - sajak
MOCTAR PABOTTINGI

630

Harimau Penghabisan
EKA BUDIANTA

633

Puisi Sebagai Karya Filsafat
NOOR AINI CAHYA KHAIRANI

637

Kasih Sayang Manusia Kota
HANNA RAMBE

641

Catatan Kecil

647

Kult Muka :
Repro Lukisan Amang Rachman Jubair

DIPERLUKAN : GLASNOST INTELEKTUAL DI INDONESIA

P. SIDHARTA

Pendahuluan

Karena tirai besi komunis, manusia di Uni Soviet merasakan kesumpekan, kegerahan dan kegelapan. Untuk mengadakan perbaikan agar ruang napas menjadi lebih lega, kesejukan dapat menyegarkan badan dan cahaya dapat mengusir keremang-remangan, gorbachev telah menciptakan *glasnost*, yakni kondisi keterbukaan.

Demi keamanan, setiap negara, baik yang komunis, fasis maupun yang demokratik, memiliki satu sektor tanpa keterbukaan, yaitu sektor *dinas rahasia* atau *dinas intelijen*. Para ilmuwan yang bekerja di sektor yang dikategorikan dalam sejenis dinas rahasia, seperti ilmuwan yang bekerja di institut teknologi tinggi yang membuat alat-alat canggih untuk peperangan dan ekspansi di luar angkasa, mereka harus merahasiakan tugas dan hasil pekerjaannya. Menurut Shkarov sebenarnya mereka bukan ilmuwan. Mengapa?

Pokok Keterbukaan Intelektual

Shkarov, seorang ilmuwan teknologi tinggi di departemen pertahanan negara di Uni Soviet minta diberhentikan dari jabatannya, oleh karena ia kehilangan kebebasan intelektualnya. Menurut Shkarov, seorang ilmuwan tidak tahan menyimpan penemuannya dalam diri sendiri, melainkan senantiasa berhasrat untuk mengkomunikasikannya di dunia ilmiah. Maka pada hakikatnya *ciri utama dari ilmuwan adalah hasratnya untuk berkomunikasi* dan itulah dasar keterbukaan intelektual.

Krisis keterbukaan intelektual sepanjang masa

Dalam sejarah terdapat banyak contoh tentang usaha-usaha yang hendak meniadakan keterbukaan intelektual. Pada tahun 213 sebelum Masehi, kaisar Cina Shih Huang-ti membakar buku-buku Konfusius dan karya tulis cendekiawan dengan maksud menghilangkan pengaruh pihak lawan kelas yang berkuasa. Emperium Romawi tidak dapat menandingi emperium *Byzantium* dalam banyak hal kecuali dalam peperangan. Karena iri hati itu maka kebudayaan *Byzantium* (= *Helenisme*) tidak dapat dikembangkan secara terbuka di Roma dan Eropa. Gereja Katolik pun anti kebudayaan helenistik yang memuja kepada dewa-dewa sehingga melarang kaum terpelajar Eropa yang beragama Katolik untuk mempelajari ilmu kedokteran helenistik.

Berbeda dengan sikap Gereja Katolik dan emperium Roma adalah sikap dunia Islam. Di ketiga kalifahannya, Bagdad, Al-Iskandaria dan Kordoba, ilmu kedokteran helenistik dipelajari dengan bebas sehingga pada waktu *Karel Agung* membutuhkan seorang dokter untuk mengajar ilmu kedokteran di Prancis, ia mengajukan permohonan kepada *kalif Harun Al Rasyid*.

Berkat keterbukaan dunia sekemakmuran Islam ilmu kedokteran helenistik (Yunani) dapat diawetkan dalam bahasa Arab. Dan karya tulis dalam bahasa Arab itulah merupakan sumber pengetahuan bagi Eropa yang diterjemahkannya dalam bahasa Latin.

Glasnost intelektual sekarang ini di Indonesia

Tuan Pronk beberapa kali datang ke Indonesia untuk melihat keadaan sosioekonomik Indonesia di sana sini. Pada perlawatan inspeksinya kali ini, *Prof. Dr. Mohammad Sadli* dapat mengomentari bahwa kehadirannya (Pronk) membawa angin sejuk, karena merupakan contoh keluguan, informalitas, kesungguhan dalam keyakinan dan keterbukaan serta transparansi dalam dialognya dengan berbagai kalangan di Indonesia. Sebagai penutup tulisan Sadli di TEMPO 21 April 1990, dapat kita baca: "Bagi masyarakat Indonesia, yang dewasa ini ramai mendiskusikan masalah pemerataan, masalah demokrasi ekonomi, masalah kesenjangan sosial, maka kontribusi Jan Pronk kepada dialog nasional ini harus sangat dihargai. Tapi Pemerintah RI menyadari bahwa *glasnost* (keterbukaan) akan membawa manfaat bagi kita semua."

Tampaknya keterbukaan sudah masuk bidang sosioekonomik dan politik. Bagaimana dengan keterbukaan intelektual. Kini di kalangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) terdapat kesempatan untuk *belajar bersikap terbuka* melalui studi di Jurusan Bahasa dan Kebudayaan di Universitas Negeri di Leiden. Soalnya "Selama ini sarjana kita (IAIN) lebih banyak mempelajari tawfik dan fikih" demikianlah penjelasan Bapak Zarkowi Soejoeti, dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Lalu penjelasan berlanjut, "Karena itu ada baiknya bila kepada mereka juga diperkenalkan pemikiran-pemikiran mengenai Islam yang ada di kalangan para orientalis Barat".

Bagaimana di universitas yang wajib merupakan benteng kebebasan berikut keterbukaan intelektual?

Kesan yang diperoleh berdasarkan kenyataan adalah sebagai berikut. Para dosen, dari profesor sampai asisten ahli, yang mengetahui misi tugasnya, yakni memeratakan pemilikan ilmu, semuanya bertindak sesuai dengan jiwa keterbukaan intelektual. Dosen yang tidak memperlihatkan keterbukaan intelektual tergolong pada kelompok yang dicoraki oleh *aspirasi menjadi adikuasa intelektual*.

Bukan suatu dongeng apalagi kabar burung bahwa di perguruan tinggi pemerintah ada seorang guru besar yang menginstruksikan kepada para asistennya: "Jangan memberikan pelajaran terlalu banyak, karena nantinya kita mendapat terlalu banyak saingan" (dalam praktek kedokteran sehari-harinya).

Lain profesor yang beraspirasi menjadi adikuasa dalam ilmu kedokteran, tidak senang kalau para asistennya mengetahui buku-buku teks terbaru yang sang profesor sedang baca. Aspirasi untuk tetap menjadi adikuasa dalam bidang kedokteran terbukti juga dalam kebiasaannya untuk "memberikan 5 sampai 7 pukulan saja" kepada anak didiknya, seperti suhu silat zaman dulu, yang mempertahankan 3 pukulan bagi bela diri kalau kalau muridnya makar terhadapnya.

Belum lama ini ada seorang dosen yang mengeluh tentang pengangkatan guru besar. Senat guru besar dianggapnya tidak bertindak bijaksana, apabila seorang guru besar diangkat dan staf bagian yang bersangkutan melontarkan pertanyaan ke ruang bebas: "Karena apa dia yang diangkat menjadi guru besar?" Jika ada keterbukaan intelektual, tidak mungkin seorang yang dikenal kurang bobot akademiknya secara obyektif diangkat menjadi guru besar.

Tindakan anti keterbukaan intelektual yang juga jelas adalah larangan belajar dari buku teks karangan seorang dosen. Profesor yang melarang itu sendirinya tidak mampu menyusun buku teks, namun ia melarang para mahasiswa mempelajari buku teks yang ada (dalam bahasa Indonesia).

Lebih-lebih di rumah sakit, praktek kedokteran sehari-hari dilakukan tanpa keterbukaan intelektual. Seorang penderita dirawat oleh seorang dokter. Dari hari ke hari keadaan pasien mundur dan keluarga pasien mengusulkan untuk menkonsultasikan pasien kepada dokter lain. Dalam hal itu terjadi banyak hal-hal yang menegangkan, yang semuanya merupakan perwujudan dari sikap yang anti keterbukaan intelektual. Salah satu contoh yang diceritakan oleh suami seorang pasien adalah sebagai berikut: "Saya mempunyai dokter langganan yang sudah seperti kawan akrab sekali. Tetapi waktu isteri saya sakit dan dirawat oleh dia, saya mengusulkan untuk konsult dokter lain. Di luar dugaan dan pengertian saya ia marah besar, sampai menuding-nuding kepada saya sambil menyampaikan kemarahannya. Ia menghendaki putus hubungan sama sekali". Minta untuk diperiksa oleh dokter lain selalu diajukan kalau keadaan pasien mundur atau kalau diagnosis atau usul tindakan operasi dari dokter yang sedang merawatnya kurang sreg dengan perasaan atau pendapat keluarga. Minta "second opinion" atau "minta pendapat dari dokter lain" adalah hak azasi setiap pasien. Tetapi banyak dokter merasa dihina atau tidak dipercaya kalau pasiennya menghendaki pendapat dokter yang dimintai konsultasi berimplikasi bahwa ia lebih unggul dalam profes-

inya, maka setiap permintaan konsultasi dirasakan oleh dokter yang sedang merawat pasien sebagai penghinaan, bahwasanya dokter lain dianggap lebih pintar dari dia. Sebenarnya dokter yang sedang merawat pasien ("attending doctor") harus memperlihatkan keterbukaannya demi kebaikan pasiennya. Semua konsult yang diusulkan oleh setiap pasien harus disetujui. Dalam suasana keterbukaan "attending doctor" dan dokter konsulen mencari cara penanggulangan yang paling baik bagi pasien. Dalam segala kemungkinan "attending doctor" senantiasa mendapat keuntungan dari konsultasi. Jika terbukti bahwa diagnosis dan tata pelaksanaan mediknya tepat ia mendapat dukungan kuat dari dokter konsulen. Bilamana diagnosis dan terapinya kurang tepat, ia memperoleh pelajaran dan pengalaman tambah.

Menuju keterbukaan intelektual

Orang-orang yang menghalang pemerataan intelektual, orang-orang pencipta kesenjangan intelektual, dan orang-orang dengan aspirasi monopoli intelektual merupakan kekuatan anti

keterbukaan intelektual, yang menghalang kemajuan di segala bidang kehidupan bangsa Indonesia.

Banyak kongres ilmiah telah diselenggarakan di Jakarta, Den pasar dst, tetapi belum pernah diadakan dialog nasional tentang sikap intelektual yang nasional, yang sehat dan tepat.

Nepotisme dalam perguruan tinggi dan eselon tinggi segenap departemen RI sukar tumbuh bahkan tidak dapat berkembang, bila terdapat keterbukaan dalam seluruh aparatur negara.

"Brain drain" akibat dipensiunkannya profesor, yang tidak mau menghibahkan segenap pengetahuan dan pengalamannya semasa dinas menjadi minimal sekali.

Semua sarjana yang bersikap terbuka menjamin kehidupan intelektual yang kreatif dan produktif.

Masalah kesenjangan sosial, pemerataan kemakmuran, dan masalah demokrasi ekonomi bergandengan erat dengan kesenjangan intelektual, pemerataan intelektual, demokrasi intelektual, yang dapat ditanggulangi melalui glasnost intelektual. ***

Keterbukaan..... (Sambungan dari hal 615)

buku baru yang mereka tahu mengenai bidang-bidang minat saya, seperti lingkungan hidup, bioteknologi, komunikasi dan informasi, falsafah, dan lain-lain.

Teman-teman saya di luar negeri itu gembira untuk membagi informasi dengan saya dan dengan teman-teman mereka yang lain. Telah menjadi keharusan dan kebiasaan pada mereka untuk menulis tentang penemuan-penemuan mereka, agar dapat diketahui orang banyak dan teman-teman sejawat mereka.

Kebudayaan kita yang tertutuplah, yang membuat orang merahasiakan apa yang diketahuinya, yang membuat orang merahasiakan apa yang diketahuinya yang berarti penting bagi perkembangan dan kemajuan bangsanya sendiri, agar dia tetap unggul sendiri.

Di kebudayaan yang terbuka ilmu dapat ditimba dari buku-buku yang dapat dibeli oleh setiap orang.

Seseorang hanya dapat menduduki tempat yang unggul, jika dia dapat berpikir dan bekerja lebih kreatif, lebih keras dan lebih rajin, dan penuh integritas dari orang lain.

Malahan saya pernah menghadiri sebuah diskusi antara seorang ilmuwan lain, mengenai sebuah teori yang sedang dikembangkannya, dan mereka bertukar—pikiran dengan asyik sekali.

Ketertutupan intelektual seperti yang dilukiskan Dr Sidharta akan menumpulkan mata pisau intelektual dan ilmu bangsa kita jika diteruskan seperti selama ini.

Mungkin masalah ini juga patut didiskusikan nanti dalam satu kongres kebudayaan nasional, jika tidak dilakukan oleh Menteri P&K Fuad Hassan, semoga oleh menteri P&K lain yang satu waktu akan menggantikannya nanti. ***

MOCHTAR LUBIS

TENTANG MANUSIA AGUNG

FRIEDRICK NIETZSCHE

Terjemahan : HB. JASSIN

1

Ketika aku pertama kali datang kepada manusia, aku melakukan ketololan seorang pertapa, ketololan yang besar : aku berdiri di tengah pasar.

Dan ketika aku berbicara dengan semua orang, aku berbicara dengan tidak siapa-siapa. Tapi malam hari kawan-kawanku adalah penari tali, mayat-mayat; aku sendiri pun hampir sesosok mayat.

Tapi dengan menyingsingnya pagi baru kebenaran baru datang padaku: aku belajar mengatakan, "Apa peduliku dengan pasar dan rakyat jelata, apa peduliku dengan hiruk pikuk dan kuping panjang rakyat jelata itu !

Kamu manusia agung, terimalah pelajaran ini daripadaku: di pasar tidak ada orang yang percaya kepada manusia-manusia agung. Dan bila kalian hendak bicara di sana, silakan! Tapi rakyat jelata itu mengedipkan mata, "kita semua sama".

"Kalian manusia-manusia agung, — demikian si jelata mengedipkan mata — tidak ada manusia-manusia agung, kita semua sama, manusia adalah manusia di depan Tuhan — kita semua sama.

Di depan Tuhan! — Tapi sekarang Tuhan sudah mati. Namun di depan rakyat jelata, kami tidak mau dianggap sama. Kamu manusia-manusia agung, enyahlah dari pasar !

2

Di depan Tuhan! Tapi sekarang Tuhan itu sudah mati! Kalian manusia-manusia agung, Tuhan itu merupakan bahaya yang paling besar bagi kalian.

Sejak ia berbaring di dalam kuburan, kalian baru saja bangkit kembali. Sekaranglah baru tiba hari yang besar, sekaranglah baru manusia agung — menjadi Tuan !

Mengertikah kalian perkataan ini, saudara-sauda-

raku? Kalian terkejut: pusingkah kalian di dalam hati? Apakah di sini menganga jurang di depan kalian? Apakah di sini anjing neraka menyalak di depan kalian ?

Mari, ayolah, kalian manusia-manusia agung ! Sekaranglah baru gunung masa depan manusia mengalami rasa sakit melahirkan. Tuhan sudah mati: sekarang kita, *kita* ingin—hiduplah Manusia Utama, manusia *Urbemensch*.

3

Masalah-masalah mencemaskan sekarang ini ialah: "bagaimana supaya manusia bisa bertahan?" Tapi Zarathustra bertanya sebagai satu-satunya penanya dan penanya pertama: "bagaimana manusia bisa *dikalahkan* ?"

Aku cinta kepada Manusia Utama, ialah yang pertama dan satu-satunya bagiku, — dan *bukan* manusia: bukan yang dekat, bukan yang paling miskin, bukan yang paling menderita, bukan yang paling baik.

Wahai saudara-saudaraku, apa yang dapat kucintai pada manusia, ialah bahwa ia merupakan peralihan dan keruntuhan. Dan juga pada diri kalian banyak yang membuat aku cinta dan mempunyai harapan.

Bahwa kalian mengenal kebencian, kalian manusia agung, itulah yang membuat aku punya harapan. Sebab orang yang membenci dengan kebencian yang besar, itulah orang yang bisa menghormati dengan kehormatan yang besar.

Bahwa kalian bingung dan berputus asa, banyak yang bisa dipuji dalam hal itu. Sebab kalian tidak mengajarkan bagaimana menyerahkan diri, kalian tidak mengajarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan kecil.

Sebab sekarang ini orang-orang kecil menjadi tuan: mereka itu mengajarkan penyerahan diri sepe-

nuhnya dan kerendahan hati dan kebijaksanaan dan kerajinan dan rasa hormat dan sederetan panjang dan sebagainya—dan sebagainya kebajikan-kebajikan kecil.

Apa yang bersifat wanita, apa yang berasal dari budak-budak dan khususnya segala macam campur aduk rakyat jelata: *semuanya* itu sekarang ingin menjadi penguasa atas nasib semua manusia—sungguh memuakkan! memuakkan! memuakkan!

Mereka itu bertanya dan bertanya dan tidak-jemu-jemunya bertanya: "bagaimana manusia bisa bertahan, paling baik, paling lama, paling menyenangkan?" Dengan demikianlah—mereka menjadi tuan-tuan masa kini.

Tundukkanlah tuan-tuan masa kini itu, wahai saudara-saudaraku, -- orang-orang kecil ini: mereka itulah bahaya paling besar bagi Manusia Utama!

Tundukkanlah wahai manusia-manusia agung, kebajikan-kebajikan kecil, kebijaksanaan-kebijaksanaan kecil pertimbangan-pertimbangan sebutir pasir, gerimit-gerimut semut-semut, kesenangan yang memelaskan, "kebahagiaan kebanyakan orang.

Dan lebih baik putus asa daripada menyerahkan diri. Dan sungguh, aku cinta kalian karena itu, karena kalian tidak tahu bagaimana harus hidup sekarang, wahai manusia-manusia agung! Sebab demikianlah hidup *kalian* -- hidup yang sebaiknya.

4

Beraniakah kalian, wahai saudara-saudaraku? Apakah kalian berani? Bukan keberanian sebagai saksi, tapi keberanian sebagai pertapa dan sebagai burung rajawali, yang juga tidak diawasi lagi oleh Tuhan?

Jiwa yang dingin, binatang bagai, orang buta, orang mabuk, aku katakan mereka itu tidak berani. Yang hatinya berani, ialah yang mengenal takut, tapi takut yang mengendalikan; orang yang melihat jurang, tapi dengan *tabah*.

Orang yang melihat jurang, tapi dengan mata burung rajawali, orang yang dengan cakar-cakar rajawali menjangkau jurang: itulah orang yang berani.

5

"Manusia itu jahat — demikianlah orang-orang paling bijaksana menghiburku. Ah, sekiranya itu masih benar sekarang ini! Sebab kejahatan adalah kekuatan manusia yang paling baik.

"Manusia harus jadi lebih baik dan lebih jahat" demikianlah *aku* mengajarkan. Yang paling jahat diperlukan untuk kebaikan Manusia Utama.

Barangkali memang baik bagi tukang khotbah untuk orang-orang kecil itu, bahwa ia menderita dan memikul dosa-dosa manusia. Tapi aku bergembira

dengan dosaku yang besar sebagai *hiburanku* yang besar. —

Tapi ini tidak boleh aku katakan di depan kuping-kuping yang panjang. Memang tidak setiap kata cocok dalam setiap moncong. Ini adalah hal-hal bagus yang jauh: cakar-cakar binatang domba tidak boleh menjangkaunya.

6

Wahai manusia-manusia agung, apakah kalian mengira bahwa aku ada di sini, untuk memperbaiki apa yang salah kalian lakukan?

Atau bahwa aku selanjutnya akan membenahi tempat tidur untuk kalian yang menderita? Atau untuk menunjukkan kepada kalian, orang-orang yang tidak teguh pendirian, orang-orang yang sesat, orang-orang yang salah mendaki, jalan-jalan setapak yang baru, yang mudah?

Tidak! Tidak! Sekali lagi tidak! Harus tambah banyak dari jenis kalian yang binasa, terus tambah banyak, yang lebih baik dari kalian, yang lebih baik, sebab kalian akan menghadapi keadaan yang terus tambah buruk, tambah keras. Hanya dengan demikianlah — hanya dengan demikianlah manusia tumbuh ke arah ketinggian, dimana petir menyambar dan menghancurkannya: cukup tinggi untuk petir!

Indraku dan kerinduanku mendambakan yang sedikit, yang panjang, yang jauh: apa peduliku dengan kesengsaraan kalian yang kecil, yang banyak, yang sebentar!

Kalian masih kurang menderita, kupikir. Karena kalian menderita oleh diri kalian sendiri, karena kalian belum lagi menderita karena manusia. Kalian berdusta, kalau mengatakan yang selain itu! Kalian semua tidak menderita penderitaan yang *aku* derita-

7

Tidak cukup bagiku bila petir tidak lagi menimbulkan kerugian. Aku bukan hendak menangkalnya: ia harus belajar bekerja untukku -- bekerja. --

Kearifanku sudah lama terkumpul laksana awan, ia menjadi tambah senyap dan tambah gelap. Demikianlah setiap kearifan yang sekali waktu akan melahirkan petir dan kilat.

Bagi manusia masa kini aku tidak mau jadi cahaya, dan aku tidak mau disebut cahaya. Mereka — akan kusilaukan matanya: petir kearifanku! Cungkillah keluar mata mereka!

8

Jangan inginkan yang di luar kemampuan kalian, ada kecurangan yang sangat berbahaya pada mereka yang hendak menjangkau di luar kemampuannya.

Terutama bila mereka menghendaki hal-hal yang

besar! Sebab mereka membangkitkan curiga terhadap hal-hal yang besar, tukang-tukang pemalsu uang dan pemain kemudi yang pandai itu: —

— Sampai mereka akhirnya curang terhadap dirinya sendiri, bermata jereng, dilepa dimakan ulat, diselubungi dengan kata-kata besar, dengan kebaikan-kebaikan menurut iklan, dengan karya-karya palsu gemerlapan.

Maka berhati-hatilah kamu, sangat berhati-hati, wahai manusia-manusia agung! Bagiku tidak ada sesuatu sekarang ini yang lebih berharga dan lebih langka dari apa yang sesuai dengan akal sehat.

Bukankah masa kini kepunyaan rakyat jelata? Tapi rakyat jelata tidak tahu apa yang besar, apa yang kecil, apa yang benar dan masuk akal: dalam segala kepolosannya mereka curang dan licik, dan selalu berdusta.

9

Bersikaplah curiga sekarang ini, wahai manusia-manusia agung, manusia-manusia berani. Orang-orang yang berterus terang! Dan alasan-alasanmu, rahasiakanlah! Sebab masa kini adalah milik rakyat jelata.

Apa yang telah diterima rakyat jelata tanpa alasan, siapakah yang dapat meruntuhkan kepercayaannya dengan alasan?

Dan di pasar orang meyakinkan orang lain dengan gerak-gerik berisyarat. Tapi alasan membuat rakyat jelata curiga. Dan apabila kebenaran beroleh kemenangan, maka bertanyalah kepada dirimu sendiri dengan curiga: "kekeliruan kuat manakah yang memenangkan mereka?"

Waspadalah pula kalian terhadap orang-orang terpelajar! Mereka membenci kalian: sebab mereka mandul! Mata mereka dingin dan kering, di depan mereka burung terkapar tanpa bulu.

Mereka sesumbar bahwa mereka tidak berdusta: tapi ketidakmampuan untuk berdusta sama sekali belum berarti cinta akan kebenaran. Waspadalah!

Bebas dari demam panas sama sekali belum berarti ada wawasan dan pengertian! Aku tidak percaya pikiran yang dingin seperti es. Orang yang tidak bisa berdusta, tidak tahu apa kebenaran.

10

Bila kalian hendak mendaki tinggi, pergunakanlah kaki sendiri! Janganlah kalian minta *didukung* ke atas, janganlah kalian minta didukung di atas punggung orang lain atau dijunjung di atas kepala orang lain!

Anda menunggang kuda? Anda naik cepat ke arah tujuan? Baiklah, kawanku! Tapi kakimu yang lumpuh pun turut naik kuda!

Bila anda telah mencapai tujuan, bila anda melompat turun dari kuda: justru di tempatmu yang *tinggi*, manusia agung, -- anda tersandung!

11

Kalian manusia pencipta, kalian manusia agung! orang hanya mengandung anak sendiri.

Janganlah kalian percaya apa kata orang, janganlah kalian percaya bujukan orang. Siapakah *sesama kalian* yang dekat? Dan sekalipun kalian bertindak untuk "sesama" -- kalian tidak mencipta untuknya, bukan?

Lupakanlah kata "untuk" itu, hai para pencipta: kebaikan kalian justru menghendaki, bahwa kalian tidak melakukan sesuatu "untuk", atau "demi", atau "karena". Tutuplah kupingmu terhadap kata-kata kecil yang palsu itu.

Ungkapan "untuk sesama" hanyalah kebaikan orang-orang kecil: antara mereka berlaku "yang sejenis saling mencari" dan "tangan yang satu *mencuci* tangan yang lain" -- mereka tidak mempunyai hak ataupun kekuatan atas kepentingan kalian!

Untuk kepentingan kalian, hai para pencipta, untuk kepentingan kalianlah kehati-hatian dan persiapan-persiapan untuk kandungan. Apa yang belum seorang pun melihatnya dengan mata, yakni buahmu: sudah dilindungi dan dihormati dan diberi makan oleh seluruh cintamu.

Di mana seluruh cintamu berada, pada anakmu, di sanalah pula seluruh kebaikan berada! Karyamu, kehendakmu, itulah "sesamamu" yang dekat dengan kalian: janganlah orang memasukkan nilai-nilai palsu kepada kalian!

12

Hai para pencipta, hai manusia-manusia agung! Siapa yang akan melahirkan, merasakan sakit; tapi siapa yang telah melahirkan, kotor.

Tanyakanlah kepada wanita-wanita; mereka tidak melahirkan untuk kesenangannya. Kesakitan membuat ayam dan penyair berkotek.

Hai para pencipta, banyak kotoran melekat pada kalian. Itu disebabkan karena kalian seharusnya menjadi ibu.

Anak yang baru lahir: o, betapa banyak kotoran baru turut besertanya di atas bumi! Menyingkirlah! Dan barangsiapa telah melahirkan, hendaklah membasuh jiwanya bersih-bersih!

Janganlah kalian baik di luar kemampuanmu! Dan janganlah menuntut sesuatu dari dirimu yang berlawanan dengan kemungkinan!

Ikutilah jejak yang telah ditempuh para leluhurmu yang baik! Bagaimana kalian hendak membubung tinggi, jika kebaikan leluhurmu tidak menyertaimu membubung tinggi?

Tapi barangsiapa hendak jadi yang pertama, hendaklah ia berusaha jangan pula menjadi yang terakhir! Dan di mana ada dosa-dosa leluhurmu, janganlah kalian hendak berlagak jadi orang suci!

Barangsiapa yang leluhur-leluhurnya punya hubungan dengan perempuan-perempuan, minuman anggur keras dan babi hutan: bagaimana bila ia ingin hidup suci?

Itu sungguh gila! Sungguh, aku kira sudah banyak bagi orang semacam itu bila ia jadi suami seorang, dua orang, atau tiga orang perempuan.

Dan sekalipun ia mendirikan biara-biara dan menuliskan di atas pintu: "Jalan kepada yang suci". -- aku tetap berkata: untuk apa! Itu satu kegilaan lagi!

Ia mendirikan bagi dirinya rumah penjara dan rumah pelarian: Selamatlah baginya! Tapi aku tidak percaya.

Dalam kesepian tumbuh apa yang dimasukkan orang ke dalamnya, juga binatang di dalam diri. Dengan demikian kesepian tidak cocok bagi banyak orang.

Apakah sampai sekarang ada yang lebih kotor di atas bumi daripada orang suci padang pasir? Sekitar mereka bukan hanya setan dilepaskan, tapi juga babi hutan.

Takut-takut, malu, canggung, laksana macan yang salah lompat: demikianlah hai manusia agung, sering kulihat kalian menyisih, mengendap-endap pergi. Satu *lontaran* gagal kalian lakukan.

Tapi pemain judi, itu tidak apa-apa! Kalian tidak belajar bermain dan mengejek bagaimana seharusnya orang bermain dan mengejek! Bukankah kita selalu duduk di meja ejekan dan permainan yang besar?

Dan bila sesuatu yang besar gagal kalian lakukan, apakah karenanya pun -- gagal? Dan meskipun kalian sendiri gagal, apakah karenanya gagal pula -- manusia? Tapi apabila manusia gagal: tak apa! bangkitlah!

Semakin tinggi jenisnya, semakin jarang sesuatu gagal. Kalian manusia agung di sini, bukankah kalian semua -- gagal?

Tetaplah gembira, itu tidak apa-apa! Betapa banyak yang masih bisa dilakukan! Belajarlah mentertawakan dirimu sendiri, sebagaimana orang harus tertawa!

Alangkah mengherankan pula bahwa kalian gagal dan setengah gagal, hai orang-orang yang setengah patah. Tidakkah mendesak-desak dan mendorong-dorong dalam diri kalian -- *masa depan* manusia?

Yang paling jauh bagi manusia, yang paling dalam, yang paling tinggi setinggi bintang, tenaganya yang dahsyat, tidakkah semua itu membusa dalam diri kalian?

Sungguh ajaib bahwa lebih dari satu diri yang pecah! Belajarlah mentertawakan diri kalian sebagaimana orang seharusnya mentertawakan diri. Kalian manusia agung, o betapa banyak masih kemungkinan!

Dan sungguh, betapa banyak sudah yang berhasil! Betapa kaya bumi ini dengan hal-hal yang kecil, yang baik, yang sempurna, hal-hal yang berhasil dengan baik!

Kitarilah dirimu dengan hal-hal yang kecil, yang sempurna, kalian manusia-manusia agung! Kematangannya yang kencana menyembuhkan hati. Yang sempurna membangkitkan harapan.

Apakah yang di bumi ini sampai sekarang merupakan dosa paling besar? Bukankah itu perkataan orang yang mengatakan, "Waspadalah terhadap orang-orang yang tertawa di sini!"

Apakah ia tidak menemukan di dunia ini sendiri alasan untuk tertawa? Kalau begitu ia hanya salah mencari. Anak kecil pun di sini masih menemukan alasan.

Orang itu -- tidak cukup mencintai: kalau ia cukup mencintai tentu ia juga mencintai kita, orang-orang yang tertawa itu! Tapi ia menghina dan mengejek kita, ia menjanjikan tangisan dan gigi gemertap bagi kita.

Maka haruskah orang segera mengutuk-ngutuk, jika orang tidak mencintai? itu -- aku kira selera yang buruk. Tapi itulah yang dilakukannya orang yang mutlak-mutlakan itu. Ia datang dari rakyat jelata.

Dan ia sendiri hanya tidak cukup mencintai. Jika ia cukup mencintai, ia pasti tidak begitu banyak marah-marah, karena orang tidak mencintainya. Semua cinta yang besar tidak *inginkan* cinta: -- yang

diinginkan lebih dari itu. Menyingkirilah dari jalan orang yang mutlak-mutlakan seperti itu! Mereka adalah jenis manusia yang miskin yang sakit, bangsanya rakyat jelata: mereka dengan geram melihat hidup, mereka mempunyai pandangan yang buruk terhadap bumi ini.

Menyingkirilah dari jalan semua orang mutlak-mutlakan seperti itu! Kaki mereka berat dan hatinya hangat pengap: -- mereka tidak dapat menari. Bagaimana bumi bisa ringan buat orang-orang seperti itu!

17

Dengan bungkuk semua yang baik-baik tiba pada tujuan. Seperti kucing membungkukkan punggungnya, dadanya gemuruh mendengkur menyongsong bahagia, -- semua yang baik-baik tertawa. Langkah seorang sudah menunjukkan apakah ia sudah menunjukkan jalan yang harus ditempuhnya, maka lihatlah aku berjalan! Tapi barangsiapa mendekati tujuannya, ia menari. Dan sungguh, aku tidak menjadi patung, aku pun tidak tegak berdiri, kaku, tumpul, seperti batu, seperti tiang: aku suka berjalan kencang. Dan sekalipun di atas bumi ada rawa-rawa dan dukacita yang pekat: siapa yang kakinya ringan, masih berjalan cepat di atas lumpur dan menari seperti di atas es yang licin di sapu.

Angkatlah hati kalian, saudara-saudaraku, tinggitinggi! lebih tinggi lagi! Dan jangan lupa pula kaki kalian! Angkatlah pula kaki kalian, wahai penari-penari yang baik, dan lebih baik lagi: berdirilah pula di atas kepala kalian!

18

Mahkota orang yang tertawa ini, mahkota karangan bunga mawar ini, aku sendiri menyatakan takwaku suci. Tidak ada orang lain yang kuanggap cukup kuat untuk itu sekarang.

Zarathustra sang penari, Zarathustra si ringan kaki, yang menggigit dengan sayap-sayapnya, siap untuk terbang, menggigit semua burung, waspada dan cekatan, tidak kenal risau dan berbahagia: -- Zarathustra si peramal yang suka tertawa jujur, yang sabar, yang tidak mutlak-mutlakan, orang yang suka meloncat dan meloncat-loncat ke kiri dan ke kanan; aku sendiri mengenakan mahkota ini di kepalaku!

Angkatlah hati kalian, saudara-saudaraku, tinggitinggi! lebih tinggi lagi! Dan jangan lupa pula kaki kalian! Angkatlah pula kaki kalian, wahai penari-penari yang baik, dan lebih baik lagi: berdirilah pula di atas kepala kalian!

Pun dalam bahagia ada binatang-binatang yang berat, ada yang kakinya kasar dari semula. Menghe-

rankan bagaimana mereka bersusah payah, seperti gajah yang berusaha berdiri di atas kepalanya. Tapi lebih baik gila karena bahagia daripada gila karena celaka, lebih baik menari dengan kasar daripada berjalan tidak berdaya. Ambillah kearifanku ini sebagai pelajaran juga hal yang paling buruk mempunyai dua muka yang baik.---

Juga yang paling buruk mempunyai kaki-kaki penari yang baik, maka ajarilah dirimu sendiri, wahai manusia-manusia agung, berdiri di atas kakimu yang lurus!

Jauhkanlah segala keluhan dukacita dan segala kesediaan jelata! Wahai, betapa menyedihkan masih kurasa sekarang ini pelawak-pelawak jelata! Tapi masa sekarang adalah kepunyaan rakyat jelata.

20

Berbuatlah seperti angin, apabila keluar angin, apabila ia keluar dari gua gunung-gunung tempatnya bermukim: menurut caranya sendiri ia akan menari-, laut-laut gemeteran dan melompat-lompat di bawah jejak kakinya.

Yang memberikan sayap kepada keledai-keledai, yang memeras susu singa betina, segala puji bagi jiwa yang baik ini, jiwa yang tiada terikat, yang datang kepada masa kini dan rakyat jelata laksana angin badai -- yang memusuhi duri dan gatal-gatal dan semua daun layu dan rumput-rumput: segala puji bagi semangat badai yang baik, liar dan merdeka ini, yang menari di atas rawa-rawa dan duka nestapa seperti menari di atas padang!

Yang membenci anjing-anjing merana rakyat jelata dan segala makhluk hina dina yang gurem, yang cacat rupa: segala puji bagi semangat semua orang yang berjiwa merdeka ini, badai yang meledakkan tawa, yang meniupkan debu ke dalam mata sekalian orang yang berpandangan hitam, yang berhati gelap!

Hai manusia agung, yang paling buruk pada kalian ini ialah: kalian mengajari semua orang menari dengan cara yang tidak semestinya -- yaitu menari melewati diri kalian sendiri! Tidak mengapa bahwa kalian gagal!

Betapa banyak masih kemungkinan-kemungkinan! Karena itu belajarliah mentertawakan diri seolah-olah tidak terjadi apa-apa! Angkatlah hati kalian tinggitinggi, penari-penari yang baik! lebih tinggi lagi! Dan janganlah lupa tertawa dengan baik!

Mahkota orang tertawa, mahkota karangan bunga mawar ini: kepadamu, saudara-saudaraku, aku lemparkan mahkota ini! Tertawa aku nyatakan suci; kalian manusia-manusia agung, belajarliah -- tertawa!

Dari: Friedrich Nietzsche, *Also sprach Zarathustra*

SAMPAH

JAMAL ISMAIL

Aku berdiri di lorong ini, merasai, hari memang masih pagi.

Perasaan ini, bukan dari kebiasaan yang disandarkan pada kicauan burung yang telah tiada atau kokokan ayam yang hilang

entah ke mana, tapi dari keadaan yang disogokkan oleh lorong tempatku berdiri di hari yang masih pagi ini.

Cahaya dari lentera yang tercegat di kiri kanan lorong beraspal merekah ini, masih berkuasa di dalam kesamarannya. Dan bunyi tong-tong sampah berlaga apabila diletakkan semula oleh tangan-tangan pekerja-gaji-hari di tempat asalnya, lebih meyakinkan kepercayaanku - hari memang masih pagi.

Bontot-bontot bas, menerangkan asap hitam pekat dan aku, bergegas mahu ke kilang.

Sebuah lori sampah yang besar dan menggerunkan mengekoriku. Di belakangnya, seperti anak-anak ayam yang mendapatkan ibu, pekerja-pekerja berlari-lari anak memungut dan melontarkan sampah ke perut lori. Ngaumnya cukup berkuasa.

Segera menerpa di kepalaku, sampah yang masih berselerak di dalam kilang. Langkahku pun kulontarkan ke hadapan. Dorongan ini, bukan mahu meninggal-

kan langkah-langkah lain yang turut beriringan, tapi desakan jam di tangan yang berlari sama pantas dengan degup di dadaku.

Aku pun menemui ketetapan dari kegegasan dan kekelam-kabutan begini. Langkah kakiku di pagi ini telah mengapungkan diriku ke dalam kancah hidup tikus-tikus bandar.

Pernahkah aku terfikir tentang keujudan diriku di sini pada pagi-pagi sebelumnya? Rasanya, apa yang pernah kualami, ialah melenting dari tidur yang enak, kemudian mandi seperti burung membasahkan bulunya, jamah sarapan yang disiapkan sejak malam sebelumnya dan mengatur langkah ke kilang. Kuulangi lagi rutin ini. Berulang dan berulang, untuk seribu tahun barangkali.

Wajahku pun turut diwarnai asap-asap kilang dan bas yang sentiasa menerawang itu. Rupanya, semua tikus-tikus bandar sepertiku telah memiliki warna kehidupan yang serupa - hitam seragam dan terus kelam-kabut.

Berhenti sebentar di simpang empat waktu menanti bertukarnya lampu isyarat, menyogokkan aku dengan sebesar-besar perubahan. Kilang tempatku bekerja, di hadapan mataku ini, telah mati dan kaku. Berlapuk dan usang.

Bangunannya seakan dihuni oleh hantu-hantu yang dahulunya merupakan manusia-manusia dari tikus-tikus bandar sepertiku.

Selama hidup ini, aku tidak pernah mahu percaya dengan biji mataku ini. Kutenyeh mataku berkali-kali dengan belakang tangan.

Tiba-tiba sebungkah kertas ronyok telah berada di dalam genggamanku. Bagaimanakah kertas ini boleh berada di tanganku? Barangkali, aku telah membawanya dari rumah. Atau telah kupungut semada berjalan. Mungkin juga telah kukutip semasa menanti bertukarnya lampu isyarat di simpang empat ini. Itu semua hanya terlintas di ingatanku sekali-sekali saja.

Fikiranku lebih banyak dihantui oleh kilang tempatku bekerja yang telah usang itu. Mataku terus merakamkan bangunan kilang yang tiba-tiba tua dan mati. Dihuni oleh hantu-hantu yang sesat dan terus berkeliaran karena semasa hidup mereka, manusia-manusia yang kini menjadi hantu itu telah memilih cara hidup tikus bandar.

Perhatianku beralih semula ke bungkah kertas di tangan. Ia masih berdenyut dan hangat. Waktu ini, aku mahu percaya - bungkah ini

bukanlah cebisan kertas yang berharga, atau paling tidak, dapat dijadikan bahan bacaan semasa menanti bertukarnya lampu isyarat. Ia hanyalah sebungkah kertas ronyok yang layak dipanggil sampah. Dan kepercayaanku pun terus menebal. Ia memang sebungkah sampah.

Lampu isyarat pun bertukar. Sebelum menyeberang, tiba-tiba muncul keinginan di hatiku untuk melontarkan saja benda di genggamanku ini ke tempatnya yang abadi. Malangnya, tidak sejaring tong sampah pun kedapatan di simpang empat ini. Lori sampah yang menggerunkan itu telah membelok ke kanan untuk

memungut sampah- sarap dari daerah perumahan mewah.

Di manakah mesti kukumpulkan sampah ini? Ah, untung sekali, semasa mencari-cari, (ketika itu juga telah pun kubatalkan niat untuk menyeberang jalan) tercegatlah seorang Marinyu Kesihatan Awam di sebelahku. Dia memurahkan senyumnya di pagi ini dan mengamati diriku dengan asyik sekali.

"Adakah saudara fikir, saya patut menerimanya? Tanya Marinyu itu. "Sebaiknya begitu." Kataku teragak-agak, "tambahan pula, saya tidak melihat adanya tong sampah di sini."

Senyum di bibirnya makin

dijaja-jaja.

"Baiklah, berikan kepada saya." Pintanya.

Tanpa teragak-agak, kuserahkan bungkah sampah di dalam genggamanku kepadanya. Sewaktu menyambut, ketawanya pecah tiba-tiba. Senyumnya telah terlalu laris di pagi ini. Lampu isyarat bertukar menjadi hijau lagi.

Aku pun menyeberang.

Baru tiga langkah, Merinyu itu memekik dari belakang. Aku terhenti dan menoleh. Senyumnya bertukar menjadi kelat dan mukanya merah padam. Apakah dia sedang dikuasai perasaan marah? Aku yang terhenti di tengah-tengah simpang memerhatinya dengan sejenis penantian yang amat anih.

Benarlah, Merinyu kesihatan Awam itu sedang marah. Tidak sukar untukku memahami perasaannya, kerana bungkah kertas yang kuserahkan kepadanya tadi, dilemparkannya kembali ke mukaku. Dia memang sedang marah. Tapi apakah yang menimbulkan kemarahan tiba-tiba itu?

Dalam berfikir-fikir begitu, aku tidak sedar, lampu isyarat telah bertukar lagi. membenarkan kenderaan berlalu. Aku yang masih tercegat di simpang empat ini, tidak percaya, Merinyu itu memerintahkan lori sampah yang membontotiku di lorong sebentar tadi, merempuhku. Dengan sepe-nuh tenaga jentera yang dimiliki, dia menggilis tubuhku.

"Buangkan tikus bandar ini ke kilangnya." Perintah Merinyu itu setelah semuanya kembali reda.

Kini, setelah menjadi hantu, penghuni kilang mati dan usang ini, aku turut percaya, kehidupan di sini memang berasal dari kekelam-kebutan dan kegegasan tikus-tikus bandar yang hanya tahu tidur, bangun, berak, makan, kerja dan tidur semula.

Selesai.



Dari Pertemuan Sastrawan ASEAN IV SASTRA ASEAN SEBAGAI MASA DEPAN

Setelah diadakan Pertemuan Sastrawan ASEAN dua tahun sekali masing-masing di Baguio (Filipina), Bali (Indonesia) dan Singapura — di ruang konfrensi Asian Institute of Tourism Hotel (AIT Hotel), Manila (Filipina), pada tanggal 10 s/d 15 Februari yang lalu berlangsung Pertemuan Sastrawan ASEA IV. Dengan para peserta: 5 orang dari Malaysia; 5 orang dari Filipina: 4 orang dari Thailand: 4 orang dari Singapura: 5 orang dari Indonesia (Leila S. Chudori, Dorothea R Herliany, Lazuardi Adi Sage, Arie MP Tamba dan Soni Farid Maulana); ditambah dengan 4 orang peninjau dari Taiwan.

Dengan pengarah F. Sionil Jose (Filipina), Edwin Thumboo (Singapura), Mochtar Lubis (Indonesia) dan Lyod Frenando (Malaysia) — pertemuan yang mengedepankan tema utama "Tradisi dan Perubahan" ini, pada hari pertama dibuka dengan pembicaraan bersubtema *The Writer and His/Her Roots*. Dalam pertemuan ini, writer (penulis), diwakili oleh penyair, penulis lakon drama, penulis skenario film, cerpenis dan novelis.

Siapakah yang disebut Penulis? Itulah pertanyaan paling penting dewasa ini, menurut Josephine Barrios dari Filipina, lewat makalahnya yang berjudul *Not A Matter of Sentimentality*. Apakah cukup disebut penulis, setelah mempublikasikan karya-karyanya lewat koran, majalah atau buku? Atau cukup, setelah memenangkan suatu sayembara kepenulisan? Tidak. Itu semua belum cukup. Bagi Josephine, hidup di negara yang sedang mengalami krisis ekonomi estetika dari Barat, maka pertanyaan apa dan pada siapa ia menulis menjadi pertanyaan penting. Mengangkat kembali nilai-nilai estetika sebelum masa kolonial menjadi sangat mendesak, kalau si sastrawan tidak mau kehilangan akar budayanya. Dan terutama, mengambil bagian dalam *sastra perjuangan*, berhadapan dengan sistem politik yang menekan.

Namun bagi Anwardi Jamil Sulong, penulis skenario film dari Malaysia, persoalan "perjuangan atau tidak" belum menjadi masalah utama saat ini di ASEAN. Dengan makalah berjudul *The Need For Cultural Literary in The Arts*, ia lebih meminta perhatian dari para sutradara ASEAN agar mempelajari karya sastra dan penguasaan yang matang akan akar budayanya. Mari kita sadur Dostoyevsky atau Shakespeare seperti yang dilakukan Akira Kurosawa, tapi mari kita Aseankan. Jadi yang paling perlu saat ini adalah

karya bermutu, baru menyusun membicarakan aspirasi sosial atau politik.

Tidak seberuntung Anwardi dan Josephine yang sudah membicarakan konsep-konsep estetika dalam makalah mereka, maka bagi Chen Tsen (Taiwan), Wu Chung-Fa (Taiwan), Minfong Ho (Thailand) dan Eng Wee Ling (Singapura), keempatnya keturunan Cina — maka persoalan akar budaya bagi mereka adalah krisis identitas. Minfong Ho yang lahir di Burma (Myanmar), besar di Thailand, dan sekarang berdiam di Laos — selalu merasa dirinya Cina — tapi ia belum pernah berdiam di Cina, dan tak bisa mengikatkan diri dengan negeri itu ketika suatu kali ia mengunjunginya bersama keluarganya.

Sebaliknya dengan Eng Wee Ling. Wanita penulis lakon dan pemain drama ini, setiap kali berbenturan dengan kebudayaan Cina yang terpelihara rapi di keluarganya; sementara di Singapura ia hidup dengan konsep manusia universal. Sebab baginya, kesenian adalah ekspresi pribadi. Ada pun Wu Chung-Fa mencoba mencari akar budayanya pada kebudayaan lama Taiwan, sebelum kedatangan orang-orang Han dari Cina pada akhir abad ke XVI. Sementara Chien Tsen mencoba mengisahkan dirinya lewat kisah "Tao Hwa Yuan" (*Shangrilla at the Origin of Peach Blossom*). Kisah seorang pemancing ikan yang terbawa aliran sungai yang dipenuhi oleh bunga-bunga persik, yang terlihat olehnya adalah bunga-bunga persik, lautan bunga-bunga persik, dan baru berakhir di balik sebuah bukit, pada sebuah negeri asing. Negeri itu kelihatan agak kuno, namun penduduknya kelihatan hidup tenteram dan makmur dengan pemandangan indah di sekitar mereka. Si pemancing ikan diterima dan dilayani dengan ramah di sana. Lalu ketika dia mau meninggalkan negeri impian itu, seorang tua dari negeri itu berpesan agar si pemancing ikan tidak bercerita tentang negeri Tao Hwa Yuan yang indah dan makmur itu ke dunia luar. Namun si pemancing ikan melupakan pesan itu. Ia malah bercerita pada orang-orang sekampungnya. Maka kemudian orang-orang sekampungnya pun berlomba-lomba mencari negeri tersebut, tapi tak pernah sampai ke sana.

Dan bagi Chien Tsen, Taiwan bisa menjadi Tao Hwa Yuan yang ideal, lewat keterlibatannya pada pembangunan kebudayaan Taiwan sebagai penulis novel.

Pada session kedua, dengan sub-tema *The Writer and His/Her Audience*, Cles B. Rambaud dari Filipina mengisahkan dilema yang dialaminya sebagai "pejuang" sastra daerah Iluco (Ilokanos

adalah salah satu etnik terbesar di Filipina, di samping Tagalogs dan Cebuanos). Di satu pihak Cles percaya bahwa penulis bukan hanya menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk masyarakatnya. Namun di pihak lain, kaum terdidik Ilokanos sekarang ini banyak yang meninggalkan bahasa Iluco dan yang masih mempertahankan sampai saat ini kebanyakan adalah para petani dan ibu-ibu rumah tangga di pedesaan. Padahal para penulis sastra Iluco sendiri sudah semakin kaya dengan tema-tema dan aspirasi baru sebagai manusia modern. Namun yang paling dia resahkan adalah, betapa para penulis sastra Iluco kini banyak yang memilih menulis dalam bahasa Inggris, yang cukup berkembang dalam kebudayaan massa di Filipina — untuk mengejar “kemegahan” hidup. Dan dia juga tak habis pikir, mengapa pemerintah Filipina bisa menghargakan seorang petinju daripada seorang penulis misalnya. Seorang petinju yang mendapat medali emas akan disambut dengan upacara resmi dan sorakan ramai, “Hooray for the boxer!”. Lalu dihadiahkan jutaan peso. Sungguh berbeda dengan gambaran yang diberikan oleh Sahlan M. Saman, dari Malaysia, tentang adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap perkembangan sastra dan para sastrawannya. Malaysia kini telah mempunyai lima sastrawan negara, mendapat sertifikat penghargaan, dengan hadiah 30.000 dollar Malaysia, jaminan publikasi karya-karya mereka, serta perawatan kelas satu di rumah sakit pemerintah. Ada pun para sastrawan negara tersebut adalah: Keris Mas, Shahnnon Ahmad, Usman Awang, A. Samad Said dan Arena Wati.

Dalam situasi yang berbeda, persoalan bahasa dengan pembaca seperti yang dialami Cles B. Rambaud dari Filipina di atas, dialami juga oleh novelis muda Philip Jeyaretnam dari Singapura. Philip bisa sepenuhnya berekspresi dengan bahasa Inggris, sebagai bahasa yang paling dikuasainya, namun akhirnya ia juga meraba-raba siapa sebenarnya yang menjadi pembacanya. Lewat makalah “The Writer and His Audience” ia menggambarkan bahwa 75 persen dari dua setengah juta penduduk Singapura adalah keturunan Cina yang setengahnya mungkin tak pernah membaca buku berbahasa Inggris. 15 persen adalah keturunan Melayu, yang juga bisa dia pastikan setengahnya tak pernah membaca buku berbahasa Inggris. Lalu ada keturunan Srilanka dan India dan penduduk asing lainnya yang tinggal atau bekerja di Singapura. Sementara itu kekuatan pasar dengan karya-karya pop begitu hidup di Singapura.

Tapi agar terhindar dari keterpaksaan menulis karya-karya pop, berupa cerita hiburan murahan, Chang Dachuen dari Taiwan punya resep jitu. Baginya, kebudayaan pop tak terhindarkan. Itu kait mengait dengan pertumbuhan industri di kota-kota besar dunia. Maka agar dapat hidup bersastra, ia juga menulis *science fiction* dan kolom-kolom sosial politik — untuk menutupi kebutuhan ekonomi.

Berbicara dalam sub-tema *The Writer and His/Her Craft*, Koh Buck Song dari Singapura menandakan bahwa keahlian (kepengarangan) dan menghibur adalah mata rantai yang tak bisa dipisahkan. Sementara itu Elizabeth Segaran dari Malaysia, seolah menambahi, mengemukakan betapa kemudian pengalaman sehari-hari si penulis sangat mengambil peranan dalam apa yang ditulisnya. Namun bagi Dorothea R. Herliany dari Indonesia, lewat makalahnya yang berjudul *The Art Work as The Individual Expression of The Writer as a Man*, di samping pribadi yang unik, di atas semua itu si penulis harus dibarengi oleh kemampuan intelektual yang cukup dan kepekaan sosial yang tinggi. Sehingga karya yang dihasilkannya memiliki banyak nuansa, baik sebagai hiburan, dari pengalaman hidup maupun puncak-puncak renungan sebagai anak manusia.

Dan untuk menyempurnakan semua itu, bagi seorang penulis, yang terbaik adalah terus menulis, menulis dan menulis. Seperti apa yang dikatakan Ruby T Enario dari Filipina dalam makalahnya yang berjudul *Some Notes on The Writer and Her Craft*. Dengan mengutip ungkapan Anton Chekov tersebut, Ruby mengungkapkan bagaimana pada tahapan-tahapan kepenyairannya dia temukan karyanya semakin matang ketika ia semakin banyak menulis puisi. Sementara para kritikus jarang melihat hal tersebut. Padahal perkembangan itu membawa kebahagiaan dan rasa optimisme tersendiri bagi dia pribadi.

Masih dari Filipina, pada session *The Writer and His/Her Person*, Merlinda Bobis mengatakan lewat makalahnya yang berjudul *The Other Voice*, sebagai penyair wanita ia punya permasalahan tersendiri. Sebagai penulis karya sastra, puisi-puisinya memang jadi suara yang sumbang di antara koor kehadiran komik, tv, film dan karya pop lainnya. Dan sebagai penyair wanita yang banyak memperjuangkan kedudukan wanita di masyarakatnya, ia pun merasakan betapa puisi-puisinya kembali menjadi sumbang karena wanita-wanita di Filipina kebanyakan hanya mampu memilih menjadi ibu rumah tangga yang baik, juru masak bagi keluarga, atau menjadi objek sex

bagi laki-laki. Dan ketika ada yang mampu memilih lebih, menjadi pribadi bebas dan menjadi wanita karir misalnya, namun selera sastra mereka hanya sampai pada karya-karya pop yang berserakan di sekitar mereka. Ia kadang bertanya-tanya, apa ia bukan menulis hanya untuk dirinya sendiri dan teman-temannya sesama penyair.

Berbeda dengan keresahan Merlinda yang merasa kehilangan pembacanya, Leila S. Chudori dari Indonesia dengan makalah *The Author and His Work*, mengingatkan betapa adanya batas yang jelas antara si pengarang dengan karyanya, begitu karya itu selesai dan dipublikasikan. Sering terjadi, di hadapan sang waktu, sebuah karya menjadi lebih besar dari si pengarangnya sendiri. Sementara Arie MP Tamba, juga dari Indonesia, lebih banyak mengungkapkan keresahannya betapa kepengarangannya terpecah-pecah oleh keharusan menulis cerita anak-anak, cerita remaja, cerita keluarga dan cerpen sastra — setelah terlanjur memilih menulis sebagai pekerjaan. Ia terkadang harus kalah oleh nilai sastra penerbitan.

Sementara Lazuardi Adi Sage dengan makalah *Literary Matters: A perspective*, melihat kepenyairannya sebagai kepekaan mengantisipasi masa sekarang dan masa depan kehidupan sosial umat manusia. Dan untuk itu ia kadang merasa pesimis akan kemampuan nilai sastra itu sendiri, ketika nilai-nilai lain juga saling berlomba dan saling menjatuhkan agar dapat eksis. Dan Soni Farid Maulana, juga dari Indonesia, sebaliknya, melihat bahwa pembangunan fisik secara besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia telah menjadi penyulut bagi kehadiran puisi-puisinya yang bersifat kesaksian sosial.

Lalu ketika tiba pada session terakhir, yakni *A look at the future*, maka semakin jelaslah bahwa pertemuan sastrawan ASEAN kali ini tak terhindarkan dari semakin menumpuknya masalah atau keresahan-keresahan. Swanna Satha-Anand dari Thailand merasa kehilangan karena menyurutnya sastrawan budhis muda di Thailand. Lo Chih Cheng dari Taiwan bertanya-tanya apa yang kira-kira dapat diperbuat para sastrawan muda Taiwan sebagai tanggung jawab sosialnya. Sementara Kee Khuan Chye dari Malaysia menggambarkan betapa pertarungan antara semangat idealisme dengan nilai-nilai materialistik akan semakin menuntut keberanian sastrawan menempatkan dirinya. Dan Charlson Ong dari Filipina masih mengangankan karya sastra yang baik sebagai pemerintahan tandingan.

Namun begitu, masalah atau keresahan-kere-

sahan itu, ketika dipertemukan pada Pertemuan Sastrawan ASEAN IV yang disponsori oleh Ford Foundation ini, paling tidak telah menguakkan satu cakrawala baru bagi perkembangan sastra ASEAN untuk selanjutnya. Yakni mencoba melihat sastra ASEAN sebagai sastra masa depan. Sungguh tawaran yang menarik dan perlu dukungan luas dari masyarakat ASEAN. ***

(Arie MP Tamba)

"PUISI-PUISI LANGIT" TAUFIQ ISMAIL

BANGUN, JANGAN MEMBANGUN LINGKUNGAN MATI

Untuk pertama kalinya gedung Planetarium & Observatorium Jakarta yang berada dalam kompleks Taman Ismail Marzuki itu tak hanya berurusan dengan bintang gemintang. Ini kali ia jadi arena baca puisi. Penyair Taufiq Ismail menggelar 'Puisi-Puisi Langit'-nya di sana, dibantu oleh Sam Bimbo yang mendengarkan beberapa lagu berdasarkan puisi-puisi karya Taufiq.*

Gedung berbentuk *temperung-terlungkup* itu dua malam berturut-turut, 19-20 Maret 1990, penuh sesak oleh penontonnya Taufiq. Memang, sudah lama juga penyair yang terkenal dengan kumpulan puisi 'Tirani' & 'Benteng'-nya tersebut tak baca puisi secara tunggal di depan *jamaah puisinya*. Pada malam kedua, ketika penulis catatan ini dapat giliran nonton, sejak pukul tujuh malam sudah berkumpul para calon penonton. Ada yang menunggu sambil ngobrol, dan tak sedikit yang sekaligus menonton pameran Lukisan Kaligrafi yang diselenggarakan Yayasan Ananda di lantai bawah gedung Planetarium itu, di ruang yang biasanya memamerkan foto-foto & miniatur benda-benda angkasa luar. Dan baru pada pukul delapan malam-lah pintu di tangga Planetarium itu dibuka. Para penonton berebut masuk sambil mengacung-acungkan undangan. Tentu saja yang tak kebagian undangan menjadi cemas, takut tak kebagian tempat, sebagaimana yang mereka alami di malam pertama. Tapi syukur alhamdulillah, acara masuk desak-desakan itu tak sampai bikin jatuh korban sia-sia.

Di dalam gedung pun para penonton bergegas mencari tempat yang strategis. Danarto, penata artistik pagelaran ini, meletakkan panggung pem-

*) Dimuat di majalah *Horison* Bulan Mei 1990. Selesai pembacaan, Taufiq Ismail, Mei 1990, berangkat ke Kairo untuk tugas belajar selama 2 tahun. *Red.*

bacaan puisi di atas level-level yang disusun cukup tinggi, sehingga kepala Taufiq, ketika baca puisi tampak sejajar dengan kaki-langit gedung itu. Bila biasanya dalam pertunjukan bintang-gemintang di gedung Planetarium itu kursi-kursi di susun melingkar-sempurna, maka dalam pembacaan puisi ini kursi-kursi disusun melingkar — tapal — kuda ke arah panggung. Panggung di sebuah titik di tepi lingkaran, peralatan canggih planetarium di tengah-tengah lingkaran, dan tempat operator bertugas di dekat pintu masuk, maka ketiga-tiganya membentuk garis lurus, katakanlah garis tengah dari bentuk lingkaran gedung itu. Ketika pembacaan puisi dimulai, lampu-lampu dipadamkan, dan peralatan canggih planetarium, seperti dalam pertunjukan rutin bintang-gemintang di gedung itu, menggelarkan benda-benda angkasa luar di langit-langit gedung (plus judul acara: PUISI-PUISI LANGIT — TAUFIQ ISMAIL, dan pada kesempatan lain 'ditembakkan' pula slide-slide yang relevan dengan puisi yang sedang dibacakan). Taufiq yang berdiri di ketinggian, dengan lampu sorot kecil ke arah naskah di atas mimbarnya, cukup memberi kesan bahwa penyair sedang bicara dari langit.

Tapi puisi-puisi langit Taufiq toh masih membumi. Membumi, sekurang-kurangnya dalam pengertian, dari langit meneropong kehidupan di bumi. Misalnya kisah seorang anak dari angkasa luar yang mendarat di bumi dan melihat kehidupan kanak-kanak seusianya di planet yang selalu hiruk-pikuk ini. Antara lain kisah tentang Nana, anak asongan (Puisi 'Syair Lima Tahun Anak Asongan'); atau anak-anak Palestina yang tangan dan lengan mereka dipatahi karena membalas laras baja tentara Israel dengan tumpukan batu (Puisi 'Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu'). Atau puisi Taufiq yang padat-hebat begini:

KOPI MENYIRAM HUTAN

*Tiga juta hektar
Halaman surat kabar
Telah dirayapi api
Terbit pagi ini
Panjang empat jari
Dua kolom tegak lurus
Dibongkar dari bak pik-ap
Subuh dari percetakan
Ditumpuk atas aspal jalan
Dibereskan agen-agen koran
Sebelum matahari dimunculkan
Dilempar ke pekarangan
Dipungut oleh pelayan*

*Ditaruh di atas meja makan
Ditengok secara sambilan
Dasi tengah diluruskan
Rambut isteri dalam penataan
Anak-anak bersliweran
Pagi penuh kesibukan
Selai di ujung tangan
Roti dalam panggangan
Ketika tangan bersilangan
Kopi tumpah di atas bacaan
Menyiram tiga juta hektar koran
Dua kolom yang kepanjangan
Api padam menutup hutan
Koran basah dilipat empat
Ke dalam keranjang plastik anyaman
Dia dibuangkan
Tepat pagi itu
Jam setengah delapan*

"Kebakaran selesai!" ejek Taufiq Ismail, lalu disambut tepuk tangan riuh para penonton.

Ada juga puisi yang dari bumi meneropong ke langit, misalnya puisi 'Menengadah ke Atas, Mere-nungi Ozon yang Tak Tampak'. Atau puisi laporan pandangan mata tentang Pratiwi Sudarmono (wanita calon astronut) yang baca puisi 'Manusia Pertama di Angkasa Luar' karya Subagio Sas-triwardoyo.

Malah ada puisi yang boleh dikata menghi-langkan batas-batas antara langit dan bumi, mi-salnya puisi 'Penerbangan Terakhir' yang berki-sah tentang jasad/mayat yang berada dalam peti-mati yang diletakkan di bagian penyimpanan barang dalam pesawat udara, dan sekaligus berki-sah tentang ruh/arwah si mati yang gentayangan dalam pesawat udara itu, sementara para pe-numpang yang masih hidup ternyata tidur men-dungkur setelah puas melahap santapan dan tak bisa dibangunkan oleh sang arwah yang.....

Begitulah, puisi-puisi Taufiq Ismail telah di-bacakannya sendiri di hadapan jamaah-puisinya, puisi-puisi yang menangisi dan mencatat dengan sedih, sesak nafas, geram dan naik darah ter-hadap kerusakan lingkungan hidup menjadi lingkungan mati.

Memang, puisi-puisi yang ditampilkan Taufiq kali ini kesan seriusnya lebih kuat. Padahal Taufiq juga punya kekuatan dalam bentuk puisi-puisi humor satirnya, antara lain dalam puisi 'Bagaimana Kalau'; 'Kembalikan Indonesia Padaku'; atau pada pantun-pantun modernnya, malah sampai ke puisinya yang berjudul 'Seminar Sehari Celana Dalam' itu. Agaknya ini semacam

(*Bersambung ke hal 640*)

Sajak - Sajak Mochtar Pabottingi

ZARATHUSTRA

Dari gelegak itu juga engkau berangkat, Zarathustra
Ketika sungai lahar menyerbu muara. Berdesis-desis
Bacalah!
Lalu kelepak cahaya langit pun singkap
Bacalah!
Lalu kalam darah pun gumpal

Di depan kita
Aksara telah tersalib. Darahnya raib
Dalam jeram sejarah

Kita harus belajar lagi
Untuk berkata

AMHERST, MUSIM GUGUR, 1980

Daunan merah bergantung, gemetar, dan luruh
Sepanjang jalan ke Belchertown, dari Colonial Village
Sepanjang jalan ke Northampton, dari Sunderland
Sepanjang jalan menuju New Hampshire
Ke rumah Carol

Tapi masih terhampar juga wajahmu
Memanggil-manggil. Sepanjang jalan
Kemarau
Ketika cakrawala adalah kau
Dan aku. Daunan merah
Yang menangkap kita senyap dalam senja

Musim gugur turun lagi
Di Massachusetts

BURUNG-BURUNG TELAGA CAYUGA

Pada matamu rimba membukakan daun-daunnya
Memanggil matahari

Pada matamu padang ilalang menguraikan rambutnya
Menyebarkan harum telaga musim panas

Pada matamu kurasakan gelitik air sungai
Menciumi batuan kali

Dan matakuku lalu terbenam pada matamu. Seperti matahari

Terbenam pada telaga hingga lahiriah bianglala

Dan itu pun terjadi
Begitu saja
Di tepi danau. Di tengah hutan
Engkau dan aku
Mengalir bersama sungai
Meregangkan batang-batang pohonan

Kita saling membakar
Dalam nyala
Letup-meletup. Jilat-menjilat
Dalam tamasya purba
Nun di pucuk-pucuk ombak
Nun di dasar-dasar lembah
Nun

Bersilancar
Bergulingan
Melesat ke angkasa

Ratusan kuda berpacu
Menembus gemuruh planit-planit
Angin jadi puluhan genderang
Dan sejuta seruling
Yang ditiup para malaikat

Pelangi jadi ribuan bendera
Yang mengibas-ngibas tatasurya

Dan kita terus melesat
Di tengah badai api
Hingga kata pun tak sampai
Hingga kita pun terhempas-hempas
Terhempas-hempas
Dalam samudra

Bukan kita yang bercinta, wanitaku
Melainkan kehidupan
Bukan kita yang berdosa, wanitaku
Melainkan penciptaan
Tatkala ia menggeliat
Tatkala busur fajar melepaskan selaksa panahnya

Tatkala bunga-bunga menghembuskan mantranya

Memenuhi angkasa
Dan meluluhkan kita ke dalam nafasnya

SUARA - SUARA

Selalu dari rahim malam engkau bangkit mengusik
aku

Hai suara-suara
Jadi duka belantara
Jadi lengking gerapai
Lalu aku pun bersimpuh di pusar aksara
Yang tak tertuliskan

Selalu aku tidak tahan untuk menangkapmu
Memelukmu
Relung-relung tak kunjung musim
Memupusku laron. Luluh dalam nyala

Selalu dari rahim malam engkau bangkit mengusik
aku

Hai suara-suara

UNTUK MATI

Malam ini kembali kurebahkan
Seluruh diriku
Di altar kremasiMu

Ada yang terus menggelembung, Ya Khalik
Ada yang terus melilit. Begitu sarat
Waktu. Begitu menipu
Sejuta lupa merubung. Dalam galau
Merenggut selalu tiadaku

Malam ini kembali kurebahkan
Seluruh diriku
Di altar kremasiMu

KESAKSIAN TENTANG KATA SEBAGAI DARAH

Mereka telah mengkhianati kata
Melepaskannya berlaksa-laksa bagai uang kertas
Tanpa jaminan

Mereka telah memakai kata tidak sebagaimana
mestinya
Hingga semuanya jadi kotoran
Dan hanya pantas buat selokan dan tong-tong
sampah

Mereka telah menistakan kata dengan menolak mem-
bayar
Harganya
Mereka membuat kata jadi sperma
Yang dipancarkan
Untuk tidak diakui

Sebab kita menjadi benalu atas kata
Kata menjadi lintah atas kita
Meski laksana kata tetap saja dilepas. Menderu
Dari percetakan dan pabrik-pabrik
Dari buku majalah koran yang disebar. Demi per-
tandingan

Yang absurd
Dari babad-babad yang digugu turun-temurun
Walau dustanya tak ketulungan
Berlaksa-laksa kata tetap saja berseliweran
Menggempur tembok-tembok kesadaran kita yang
rapuh
Namun tak ada lagi yang bisa disimpulkan
Sebab kata telah kehilangan darahnya

Maka tiap kali kita hendak mewariskan kata
Anak-cucu kita tergelak-gelak
Seperti Ranggawarsita
Sebab peradaban kita sudah terlalu lama dihisap
Oleh kata-katanya sendiri. Yang berkhianat
Lantaran dikhianati. Yang dirancang
Pada loji-loji Kumpeni
Yang dipoles dalam kraton-kraton pribumi
Dan diwariskan kepada Republik

Mereka telah mengkhianati kata
Melepaskannya berlaksa-laksa bagai uang kertas
Tanpa jaminan
Mereka telah memakai kata tidak sebagaimana
mestinya
Hingga semuanya jadi kotoran
Dan hanya pantas buat selokan dan tong-tong
sampah

KARAENG

Karaeng tegak di hulu kapalnya
Memandang ke ufuk yang gemetar
Oleh riuh badai. Di balik samudra

Dilihatnya dasar gelombang
Yang berpacu
Didengarnya lagu darah
Yang mengembangkan layar-layar pinisi
Hingga ke pantai-pantai asing
Hingga ke benua-benua yang jauh

Dibiarkannya laksana kata meletup-letup sekitarnya
Bagai gelembung-gelembung pecah
Dia rindu pada kata
Yang menampakkan wajahnya
Seperti nama leluhurnya Yang Tewas di Ujung
Tangga
Seperti nama leluhurnya Yang Ditebas Batang Le-
hernya

Seperti nama leluhurnya Yang Bersemayam di Balai
Palangnya

Dia rindu pada kata
Yang masih setia
Leluhurnya tidak memeralat kata
Tidak menunggangi kata
Tidak memantra kata
Tidak memoles-moles kata
Jadi sampah. Bersama dirinya

Karaeng tegak di hulu kapalnya
Memandang ke ufuk yang gemetar
Oleh riuh badai. Di balik samudra

Setelah kilat dangelegar
Setelah pengembaraan di tujuh benua
Dia tak memerlukan Gita
Untuk jadi nyata
Dia tak perlu jadi Partha
Untuk tegak di hulu kapalnya

Darah yang menggenggam tubuhnya adalah sisa
murni

Setelah harga dikukuhkan
Setelah sele' dan kawali
Setelah leluhurnya menatap wajah sejarah yang
dahsyat

Dari Benteng Somba Opu. Yang luruh
Di depan armada Kumpe
Yang menikamkan keris saudara-saudaranya sendiri
Dan darah pun mengalir ke sepanjang Tar ah Jawa
Ke Sepanjang Malaka dan Sumatra
Di mana-mana ia memberikan kehidupan
Harganya yang sebenarnya

Hanya yang berdarah berhak berkata
Sebab hanya dengan darah kehidupan
ditegaskan

Secara terhormat
Hanya dengan darah kehidupan mereka
Dan mengalir bukan sebagai buih
Atau barang rongsokan

Pada waktunya
Darahnya akan mengalir pada lembar-lembar buku
Pada puncak-puncak gunung
Pada tanah-tanah persawahan
Pada pabrik-pabrik yang gemuruh
Pada taman-taman bunga
Pada medan-medan baja
Pada bunyi dan gerak
Pada bintang-bintang
Yang selalu dibaca leluhurnya

Maka Karaeng menengok kembali ke samudra
Yang bergolak dalam tubuhnya. Menangkap
Sayup denting musim
Sebab hari kian tak pasti

GRACIA LA VIDA

Camarku, camarku
Kaukah yang menggurat luka
Pada bianglala

Kaukah yang merenggut bait-bait
Dari musim. Menyebarkan sembilu
Di udara

Pada bayang-bayang
Masih memanjang juga namamu
Cintaku

Rinduku surai kemilau
Yang merekahkan bunga-bunga
Di dadaku
Menyalakan sejuta kristal
Pada rahimku. Yang tertawan
Yang kau tikam berkali-kali

Ya, Tuhan
Tetap saja daun-daun bernyanyi. Sambil luka
Gracia, gracia la vida

KERETA API TERAKHIR

Tak dihitung lagi matahari
Ketika kereta itu bergerak. Ke dunia yang lain
Cakrawala kehilangan ufuk. Orang-orang terpaku
Di tempatnya
Belum pernah seribu musim turun begitu
Dalam polka
Dalam pakanjara
Daam tamburnya sendiri-sendiri

Tiba-tiba tak ada lagi yang tersembunyi
Semua jadi teraba. Telanjang
Segala jadi bersuara. Bangkit
Menggusur jasad dan pikiran-pikiran kita
Konsep-konsep dan mimpi-mimpi kita
Dalam intensitas yang semakin tinggi. Dalam oto-
masi

Yang sempurna
Maka hening pun tercabik-cabik
Maka eksistensi pun menyerpih-nyerpih

HARIMAU PENGHABISAN

EKA BUDIANTA

Reykjavik, musim dingin 1989. Hamparan es memutih jauh sampai ke pantai di seberang cakrawala. Aku berjalan di lobi utama bandar udara ibukota Eslandia yang berselimut salju.

Alangkah berbeda pemandangan di luar dan di dalam. Di luar tak ada pohon, tak ada manusia. Hanya sepi yang merajalela di antara langit dan bumi sampai jauh ke kutub utara. Tetapi di dalam, udara hangat, pohon-pohon beringin di dalam pot tumbuh subur di antara patung-patung modern di lengkung-lengkung arsitektural masa kini.

"Hallo, ada apa kamu ke mari?" tiba-tiba kudengar suara. Aku kaget setengah mati. Seekor harimau tiba-tiba muncul dari kesunyian jendela. Aku hampir menjerit.

"Jangan takut. Aku cuma menemani kamu."

"Hah?"

"Kamu heran aku bisa bicara?"

Harimau itu mengipas-ngipaskan ekornya. Matanya berkedip-kedip seperti mengajakku agar mengikutinya. Aku berjalan seperti kena sihir, melalui koridor sunyi berkarpet coklat susu. Kami masuk ke toilet.

"Di sini aman. Kamu tidak perlu takut lagi."

"Mau apa?"

"Nah, begitu dong. Kita kan berteman. Kenapa kamu takut-takut. Bicara saja. Aku akan selalu menemanimu. Tak ada orang lain yang melihatku kecuali kamu."

"Siapa kamu?"

"Ah, seperti belum kenal saja. Aku kan temanmu."

"Harimau Jawa?"

"Betul."

"Harimau Jawa dari randu alas di Petung Sewu?"

"Pintar. Kamu masih cerdas. Pikiranmu masih jernih. Ayo, coba ingat-ingat, siapa aku?"

"Kamu macam jadi-jadian?"

"Brengsek. Bodoh betul kamu. Aku macam pelindungmu. Aku adalah harimau penghabisan, pengawalmu. Bodoh."

"Maaf. Tapi mengapa kamu datang di sini?"

"Bodoh. Itu kan pertanyaanku. Mengapa kamu datang ke Eslandia? Ada apa kamu datang ke Reykjavik ini?"

"Mau jalan-jalan. Aku mau lihat kutub utara. Kamu?"

"Aku juga mau lihat kutub utara."

"Mengapa kamu cat rambutmu?"

"Sebab semua berambut pirang di sini. Kupikir harimau Jawa juga harus berambut pirang."

Macan itu tiba-tiba berubah menjadi seorang gadis berambut pirang. Matanya tetap coklat seperti mata Jawa. Badannya pendek, padat dan seksi. Gaunnya terusan merah menyala, dari wool Hilda, khas dari Eslandia yang justru berkembang pesat di Amerika Serikat dan Bermuda.

Macan itu mengerling. Aku tak berdaya. Didekapnya aku, dikunyak-kunyahnya aku, ditelannya, lumat, habis. Dan setelah aku lemas terkapar di toilet sepi itu, macan sialan itu pun menghilang pergi. Itulah pengalamanku yang mistis di Eslandia.

Pelan-pelan aku tertatih-tatih pergi, melalui patung-patung Ivar Valgardson (pemahat setempat) dan selanjutnya meninggalkan bandar sepi di dataran es itu. Dari jauh aku melihat beberapa iringan berkuda melewati jalur-jalur di sela-sela tumpukan salju.

Pesawat kecil, DC-9, membawaku menuju lingkaran Artic, dan tak lama selanjutnya mengawang di atas Pulau Hijau. Laut telah lama berubah menjadi es

teler. Bungkahan es mengapung di sana sini. Makin lama bungkahan itu makin besar, makin banyak, makin padat dan laut jadi tenang karena beku.

Semakin ke utara, ombak semakin tiada. Laut berubah jadi daratan kue lapis luas dengan pulau-pulau kecil menyembul di sana-sini. Tak ada pantai. Laut bersatu dengan daratan dalam bentuk es yang memadat. Pulau-pulau itu hanya seperti bukit-bukit es puding di atas nampan yang luas.

"Hai, kamu coba tidur ya?" suara harimau itu lagi.

"Sst... kamu di mana?"

"Sini, di kantong kananmu."

Kurogoh kantungku. Au! Sialan, dicakarnya aku. Harimau itu betul-betul mengikuti aku. Mati aku kalau sudah dikuntit terus seperti ini. Dan kalau sudah begini, biasanya aku lama akan berada di cengkeramannya.

Sebenarnya — menurut ibu — sudah sejak aku lahir harimau Jawa itu menguntitku. Ia selalu berada dalam sukma. Entah di dada, di kepala, di sungsum atau di rongga paru-paruku. Harimau Jawa itu menjadi bagian dari nafasku. Tetapi hanya tempo-tempo saja ia keluar, menjilma, mewujudkan dirinya menjadi seekor hewan liar, bertenaga luar biasa dan dengan kesaktian legendaris, khas harimau Jawa.

Pada waktu-waktu tertentu harimau itu muncul sebagai wanita. Dan inilah saatnya aku berhati-hati. Menurut ibu, pada saat seperti itu aku jauh dari jati-diriku yang sebenarnya. Akibatnya harimau itu muncul. Dalam saku, di rongga kuping, bahkan meloncat begitu saja menerkamku dari balik jendela.

Dari Eslandia, di terminal Leifur Eiriksson, Reykjavik itu aku menulis untuk ibu, sesaat sebelum harimau Jawa itu

menerkamku. Isinya tentu saja berbeda seandainya kutulis sesudah dicakar-cakar harimau itu.

Pesawat terbang terus menuju New England, bagian timur laut Amerika Serikat. Di sanalah aku akan tinggal sementara waktu. Musim dingin masih menyelimutkan salju di hutan-hutan, di danau-danau, di padang-padang di sekitar tempat tinggalku.

Pohon-pohon, kecuali pinus dan cemara, meranggas tanpa daun. Seperti pohon mati di mana-mana. Sungai-sungai masih beku. Air terjun berubah menjadi seperti tangga es, menuruni perbukitan. Harimau Jawa itu sesekali menggeram dalam mantelku.

"Aku lapar," katanya.

"Aku juga," jawabku.

"Aku sedih," tambahnya.

"Aku juga," tambahkan.

"Aku kecewa," lanjutnya.

"Aku juga," lanjutku.

Kami tak pernah berhenti bicara. Dari pagi ke pagi. Dari senja ke senja. Malam hari, kalau aku duduk nonton televisi, harimau itu mengendus-endus pundakku. Cakarnya berubah menjadi jari-jari bidadari yang meraba-raba dadaku. Lalu secepat kilat dilipat - lipatnya aku, dilahap, dikunyah, ditelannya. Habis.

"Mengapa kamu berhenti mencintaiku?" ia bertanya.

"Siapa bilang?" aku balik bertanya.

"Kamu jahat," ia menjawab.

"Kamu sadis," kataku.

"Kamu murtad," ia menegaskan.

"Kamu setan," aku menjelaskan.

"Kamu laknat," ia berteriak.

Aku diam saja. Matahari melalui dahan-dahan dan ranting-ranting yang meranggas itu. Sinarnya yang merah menimpa rumah-rumah kayu di lembah di

seberang sungai. Aku membawa harimau itu ke restoran.

Kami duduk berhadapan. Harus ada sesuatu yang diselesaikan, dibahas tuntas dan dipecahkan. Pengakuan harus disampaikan.

"Mengapa kamu menguntitku?" aku bertanya.

"Mengapa kamu mendatangkan aku?" jawabnya.

"Kamu tidak percaya pada apa yang kulakukan?" aku tanya lagi.

"Kamu tidak percaya pada kehadiranku?" ia jawab lagi.

"Kamu bajingan," aku memaki.

"Kamu genderuo," ia balik memaki.

"Aku minta penjelasan. Apa salahku?" tukasku.

"Aku minta penjelasan, mengapa kau datangkan aku?" tukasnya.

"Tapi aku tidak merugikan siapa pun," kilahku.

"Aku juga tidak mengganggu siapa pun," kilahnya.

Tapi jelas harimau itu menggangguku. Bagaimana tidak? Matanya yang bulat dan besar. Nafasnya yang bau. Belangnya yang menegangkan. Tering-tingernya,.... huh. Semua menyebalkan, mengerikan. Berhari-hari aku berusaha menjinakkannya, menyuruhnya kembali ke alamnya sendiri, pulang ke bawah sadarku, dan jangan seenaknya muncul-muncul begitu, tetapi dia tetap tidak mau.

Harimau itu ngendon di ulu hatiku, mengeram di jantungku, tiduran di otakku, berguling-guling di sekujur badanku sampai berhari-hari lamanya aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Musim dingin pun habis dan musim semi hampir tiba. Masa pantang dan puasa — aku Katolik — kulalui bersama harimau Jawa itu. Jadi mana bisa aku menghindari daging? Kalau sehari saja aku tak makan daging



Mati aku. Kamis putih telah tiba. Orang-orang Katolik pergi ke gereja untuk mengenang malam sengsara nabinya. Pada malam seperti ini dulu, nabi Isa berdoa sendiri di Taman Zaitun, sebelum dirangket, disiksa, didera dan diseret ke bukit Tengkorak untuk disalib seperti tikus, dipentang, dipaku kedua tangan dan kakinya lalu ditusuk tumbak lambungnya persis seperti tergambar dalam poster-poster dan lukisan-lukisan yang memilukan itu.

Aku masuk ke dalam gereja. Orang-orang memandanku. Astaga. Macan sialan, diam kau. Baliklah ke bawah sadarku. Jangan nongol waktu begini. Di muka umum lagi. Astaga, orang-orang itu mendelik ke arahku. Aku senyum pada mereka. Astaga, mereka tersenyum tapi ketakutan. Alisnya berjingkat kaku.

Kasih. Hallo saudara, halo... apa kabar? Saya masih teman saudara yang dulu juga. Begitu aku meyakinkan. Mereka mengangguk-angguk seperti robot. Astaga, bukan robot tapi tikus. Tikus, tupai, burung betet, beo, monyet, kambing, kuda, nah ... apa lagi itu? Beruang.

Masyaaallah. Semua orang berubah jadi hewan.

Mati aku. Monyet, trenggiling, gajah, lumba-lumba, kuda

dia akan meraung-raung sampai kepalaku pusing, nyut-nyutan seperti dipalu godam beribu-ribu kali. Kalau sebentar saja tidak

bau darah segar, aku puyeng karena macan itu mencakarcakar, meloncat-loncat keranjingan.

nil, badak, ikan lele, burung merak, kelinci, rusa, gurita, sapi, beruang, haung.... aku sendiri: harimau Jawa.

"Hallo, harimau Jawa. Hai, apa kabar harimau Jawa. Kapan datang? Sampai kapan di sini? Bisa saya tolong, harimau Jawa? Mampir ke rumah saya, ya. Apa acaramu di sini harimau Jawa?"

Ramah tamah luar biasa. Hewan-hewan itu mengelilingku. Kelinci mendekat padaku. Hm..... ingin kutelan saja. Burung merak bertengger di pundakku, huh.... ingin kusambar saja dan kukunyah-kunyah. Sialan, ini di gereja. Kalau di lapangan, aku sudah kenyang. Ada kijang, kambing, ayam hutan, semua kesenanganku.

Ibadah berlangsung seperti renungan maha sunyi. Angin terhisak-hisak memanggil musim semi. Taplak putih, satin tentunya, bergoyang-goyang seperti takut ditinggal pergi mejanya. Salib di langit-langit menempel ringan seperti siap jatuh memukul kepala siapa saja.

Aku melihat semua hewan dalam gereja itu seperti mati suri. Sunyi senyap. Mereka berhibernasi, tidur musim dingin yang panjang dan hampir-hampir tidak bernafas lagi. Angin memainkan korden. Suara mobil sayup-sayup di kejauhan. Dari langit beberapa meteor jatuh ke danau.

Aku berjalan pulang melalui tebing-tebing berlapis salju. Hewan-hewan itu mengikuti di belakangku. Anjing-anjing meloncat-loncat sambil menyalak bersuka cita. Sejak kecil mereka bangga punya sahabat aku, yang dianggapnya hewan langka.

Semua hewan itu rata-rata suka berteman denganku. Kalau agak canggung, hanya karena mereka sebal pada bau napasku, takut kucakar, atau sekedar

menganggap enteng aku kalau dia sendiri seekor mastodon yang seharusnya memang sudah punah. Aku sendiri, tinggal satu di dunia. Aku adalah harimau Jawa terakhir, macan yang penghabisan.

Sesampai di rumah kucakarcakar dadaku. Aku ingin mengeluarkan manusia yang kini terbenam di dalamnya. Tak bisa. Kucakar lagi, tak bisa. Aku menggeram, aku meraung, aku membanting ke sana, membanting ke sini, menerjang, menendang. Aku marah dan menangis. Ibu, lihat ini anakmu menjadi harimau lagi.

Malamnya bulan purnama menyibak awan-awan tipis di tenggara. Beberapa ranting pohon maple seperti bersorak menyambutnya. Aku berjalan sendiri ke atas bukit. Udara masih 3 derajat Celsius. Angin silir-silir seperti terlalu letih untuk mengalir barang satu atau dua abad lagi. Aku termenung.

Kira-kira dua jam kemudian, aku melihat sesuatu bergerak di cakrawala. Sesuatu yang besarnya sama dengan tubuhku, merangkak dengan tenang melalui beberapa semak-semak. Mendadak darahku seperti mengalir kembali. Tubuhku menjadi hangat dan aku memasang kewaspadaan. Tenang, kalem dan tersenyum sendiri.

Harimau. Yah, itulah harimau Mongolia. Dia adalah satu di antara sedikit harimau Mongolia yang masih bertahan di bumi ini. Aku mengaum gembira. Ia balas mengaum dan berlari-lari ke arahku. Aku tak sabar lagi. Aku meloncat penuh suka cita, melayang ke arahnya. Hura, kami bertabrakan, kami berguling-guling di padang yang luas itu.

"Kamu tidak sendiri, sayangku?" kata harimau Mongolia itu.

"Kamu juga tidak sendiri, non?" sahutku.

"Semua hewan merasa sendiri, sayang," katanya lagi.

"Manusia juga begitu," sahutku lagi.

Kami tertawa-tawa penuh gembira. Kami saling menceritakan pengalaman kami selama menjadi manusia. Yang lucu-lucu, yang menyebalkan, yang bikin sedih, yang bikin senang, semua kami tukar-tukarkan. Ia bercerita tentang masa kecilnya. Aku bercerita tentang masa kecilku.

Malam itu juga kami memutuskan untuk hidup bersama selamanya. Aku membuat pesta yang meriah di rumahku. Semua datang, termasuk macan kumbang, pastor gereja kecil yang kami sukai. Aku sudah tidak sendiri lagi. Harimau Mongolia itu akan melahirkan anak-anakku, sebanyak-banyaknya. Mereka akan mirip harimau Jawa, ayahnya. Tapi juga harimau Mongolia, ibunya.

Sementara itu aku sudah tidak peduli pada diriku lagi. Aku ini harimau atau ayam atau manusia atau pohon sudah seabodo amat. Yang penting aku gembira, sebab hanya dengan hidup gembira aku bisa mengembirakan orang lain. Aku mengaum sepuas-puasku, aku menari-nari dan tersenyum-senyum di udara.

Seperti mereka yang merasakan dirinya sebagai manusia terakhir di bumi ini, aku adalah harimau penghabisan bagi diriku sendiri. Kelak kalau aku pergi ke Argentina dan bermukim di dekat kutub Selatan, atau nanti kalau aku memutuskan untuk menetap di Kenya, Afrika, atau di Nepal, atau di Wales, atau di Kanada.... atau di mana saja, aku akan tetap merasa bangga sebagai harimau terakhir dari Jawa. ***

PUISI SEBAGAI KARYA FILSAFAT

NOOR AINI CAHYA KHAIRANI

Pendapat puisi sebagai karya filsafat mungkin sementara ini akan mengundang suara, antara lain: "Jika puisi adalah filsafat, bukankah penyair adalah filsuf dan puisi mesti memuat makna filosofis? Bagaimana dengan penyair bukan filsuf yang puisinya memuat makna filosofis atau sebaliknya? Bagaimana mengetahui sebuah puisi memuat makna filosofis jika puisi adalah suatu yang tak mungkin dapat dimengerti secara keseluruhan karena terutama oleh individualitasnya? Bagaimana pula dengan adagium bahwa puisi adalah karya seni?" Aneka suara dapat bersahutan dan bergema, tapi marilah kita telusuri.

Puisi sebagai karya filsafat menjadi mungkin jika kita sepakat dengan Goenawan Mohamad bahwa: "Puisi adalah suasana hati, ide yang belum persis terumuskan". Karena dengan demikian penyair dapat menjadi filsuf meskipun hanya untuk sesaat di dalam puisi, itu juga tergantung dari sikap penyair yang secara samar terbias dari puisinya, sikap filsuf: terbuka.

Keterbukaan seorang penyair sesungguhnya merupakan suatu yang wajar jika ia memaklumi esensi puisi, yang selalu ingin berjalan mengelilingi semesta. Tak pernah berhenti kecuali untuk perjalanan yang lain. Maka adalah menyiratkan fanatisme atau kesalahfahaman seorang penyair jika ia mengaduk ideologi, agama, sektarianisme yang dianutnya dan menyodorkan ini dalam puisi yang sudah jadi. Di sini perlu peletakan masalah pada tempat yang semestinya, antara lain bahwa puisi adalah suatu yang sendiri, karena itu bebas — dalam arti suatu dialektik.

Di sini konteks bahwa puisi adalah suasana hati, ide yang belum persis terumuskan menjadi lebih jelas: dalam proses penciptaan puisi, suatu

yang wajar jika imaji penyair melihat suasana hati dan ide yang melintas sekilas dalam cuaca yang temaram kemudian hilang, melukisnya secara impresionis dengan kata-kata, dengan puisi. Katakanlah suasana hati dan ide-ide itu bernada filosofis. Lalu, ini dimungkinkan pula oleh suatu yang nampak paradoks: di satu sisi sang penyair merasakan — jika tidak menyadari — bahwa puisi merupakan ekspresi diri yang memerlukan transformasi, kebebasan. Di lain sisi ia beranjak dari latar belakang fanatisme ideologi, dogmatisme agama, atau suatu sektarianisme — namun dalam proses penciptaan latar belakang itu terlupakan. Kemungkinan lain: sang penyair mengerti esensi puisi, ideologi, agama, dan sektarianisme, lalu meletakkan masalah pada tempatnya padahal ia bukan seorang filsuf. Kalau kemungkinan-kemungkinan ini disadari, maka orang tidak perlu menuntut tentang perbedaan kehidupan penyair di dalam puisi dengan kehidupannya di luar puisi, meskipun mungkin lebih jujur, lebih wajar, lebih serasi jika penyair juga seorang filsuf baik di luar maupun di dalam puisinya.

Namun harap maafkan pula, tak selamanya pendapat bahwa puisi adalah suasana hati, ide yang belum persis terumuskan akan melahirkan puisi yang filosofis oleh karena imaji sang penyair juga barangkali melihat dan melukis suasana hati serta ide-ide non filosofis yang melintas sekilas, kendati lukisan itu pun bergaya impresionisme. Tapi ini tak mungkin terjadi pada seorang penyair yang merangkap filsuf yang jujur. Pada penyair yang demikian di dalam dan di luar puisi sama. Ia lebih dahulu menjadi filsuf baru penyair.

Bagaimana mengetahui sebuah puisi memuat makna filosofis atau lainnya jika puisi merupakan

suatu yang individualistis, terutama kalau puisi itu jenis prismatis?

Barangkali yang harus dimaklumi ialah: pengetahuan akan puisi dalam pembicaraan ini hanyalah berupa hipotesa, karena puisi selain individualistis juga sekaligus transendental dan misterius. Rasanya semacam kepongahan — jika bukan kesalahfahaman — bila seseorang mengatakan bahwa ia mengerti secara penuh sebuah puisi yang, apalagi prismatis. Puisi cuma bisa diduga dan seseorang lebih dewasa bila hanya menduga. Misteri puisi bagai kaki langit, tak pernah tercapai oleh penikmat. “Tapi misteri pun tidak sama dengan yang tak dapat dimengerti, sebab menyifatkan misteri sebagai yang tak mungkin dimengerti berarti mendekatinya dalam konteks *problem*. Misteri bukanlah teka teki yang tidak diketahui, karena orang belum mempunyai kunci yang dapat membukanya. Misteri melampaui kemampuan pemikiran bukan oleh kegelapannya, melainkan karena cahayanya, bukan karena bungkam, melainkan karena menyatakan terlalu banyak,” ujar Marcel. Nampaknya yang dimaksud cahaya di sini adalah silaunya, bukan terangnya. Memang puisi yang gelap nyaris tak mengundang apa-apa, juga puisi yang terang hampir tidak mengandung apa-apa. Apa yang mempesona pada manusia yang seluruhnya berselimut atau telanjang bulat? Dengan kata lain, puisi yang “baik” berada antara gelap dan cahaya, karena penikmat puisi cenderung tak mau berguru tapi ingin belajar. Ketertutupan tidak memikat minat belajarnya dan keterbukaan menganggapnya seorang murid. Tapi karena penikmat dan misteri juga merupakan suatu dialektik, maka mungkin ia menolak sekalian menerima keduanya walau dengan diam sekalipun. Yang dimaksud dengan puisi merupakan suatu dialektik barangkali sudah dimaklumi, tapi apakah penikmat juga? Penikmat sebagai suatu dialektik; disebabkan ia bisa menjadi sebuah pribadi, pun dapat menjadi majemuk, karena pribadi berbaur dengan pribadi lain. Maka terjadilah abstraksi. Kebebasan pun terbagi dan menempati daerah terjauh. Ia lebih sering hanya merupakan keinginan, lantaran dinding yang meskipun luas tapi tetap membatasi. Dinding ini membikin manusia kembali kepada manusia, kepada masyarakat. Lantas, terjadilah komunikasi. Lahirlah konvensi, karena ia tidak untuk sendiri. Di sini tidak berarti tujuan puisi adalah semata-mata penikmat, tapi tanpa penikmat puisi menjadi dusta — karena diri penyair sendiri termasuk penikmat. Betapa mungkin ia berkomunikasi dengan simbol-simbol yang tidak ia kenal?

Simbol yang asing, bisu dan mati. Kecuali bila arti puisi menjadi khusus: “puisi bukanlah apa yang diciptakan penyair, tapi yang dijalaninya dari lahir hingga akhir”. Dalam pengertian demikian barangkali benar, sebab sesungguhnya penyair tak berniat mencipta. Ia hanya “mengobati” dirinya yang “luka” dengan kata-kata. Puisi hanya tak lebih dari salah sebuah media untuk melepaskan sesuatu yang ingin keluar dari batinnya. Suatu “keterampilan” yang kebetulan mungkin ia senangi, yang fungsinya sama dengan membicarakan orang, mengkhayal, menangis dan lainnya, sebagai pelepasan dari beban psikologis, karena itulah sesudah “pengobatan” usai ia tak peduli apakah sesuatu itu disebut puisi, dipublikasikannya atau tidak, membuatnya jadi penyair atau apa. Malah sesuatu itu mungkin ia sendiri tak tahu, karena ia menulis dalam keadaan mabok. Tidak, dalam pembicaraan ini puisi masih dianggap sebagai karya. Itulah sebab tulisan ini diberi judul: Puisi Sebagai Karya Filsafat.

Namun, lantaran puisi yang sungguh-sungguh puisi berada antara gelap dan cahaya, maka masih terbersit kemungkinan untuk dilihat kendati samar-samar dan tak dapat ditangkap. Kecuali ini, puisi yang sungguh-sungguh puisi senantiasa menawarkan kejujuran, kewajaran, keterbukaan, dan pesona. Kejujuran menuangkan pengalaman batin, kewajaran menciptakan bentuk, keterbukaan mempergunakan jalan untuk “tujuan”, dan pesona estetis yang lembut dan tidak merebut. Dengan demikian puisi menjadi komunikatif walaupun ia prismatis, terutama jika “jalan” pendekatan si penikmat adalah jalan yang akan menemukannya dengan jalan si penyair. Dari komunikasi ini lahirlah hipotesa tentang makna puisi penyair yang meski tersirat tapi mewakili sikapnya: filosofis atau bukan. Namun juga harap diingat: sangat sulit mene-mukan jalan yang akan mene-mukan penikmat dengan pe-nyair. Selain perbedaan jalan, juga seandainya satu jalan pun — jalan filsafat misalnya. Ini disebabkan kesalahan fahaman penyair dengan penikmat tentang estetika yang dominan dalam puisi, terutama tentang simbol-simbol, ungkapan yang digunakan penyair. Maka pertemuan hanya dari jauh. Penyair melalui jalan dengan berjingkat dan kadang melompat, sementara penikmat berjalan biasa. Adapula mulanya penikmat dan penyair berjalan seiring, tetapi sesudah perjalanan yang mesra dan jauh, di satu tempat salah seorang berhenti dan satunya terus. Ini karena salah satunya berangkat dari jalan agama yang dinamis: mistik. “Agama dinamis adalah mistik. Para mistisi bersatu dengan

usaha kreatif yang berasal dari Allah dan barangkali malah dapat disamakan dengan Allah," kata Bergson. Dalam puisi, batas yang tipis antara mistik dan filsafat nyaris me-nyatu. Apalagi kalau Allah me-ngalami transformasi menjadi tuhan atau bahkan transendensi lewat idiomatik dalam puisi. Sepotong puisi Arabi dalam "Tarjuman al-ash-waq" adalah salah sebuah contoh:

*Hatiku telah mampu untuk setiap bentuk;
Dialah padang bagi kijang dan sebuah biara
bagi Nasrani
Dialah pura bagi berhala dan Kaabah bagi
berhaji
Dialah lembar dari Taurat dan kitab Qur'an
yang suci*

Di sini misteri puisi datang ka-rena "tanah ke-lahiran" penyair hilang. Yang pasti menjadi mungkin, maka lahirlah hipotesa.

*

Beberapa kemungkinan respons yang moderat tentang puisi sebagai karya filsafat sudah dijawab walaupun barangkali ada yang masih tercecce dan belum memuaskan, namun respons berikut ini amat mengusik: bagaimana dengan adagium bahwa puisi adalah karya seni?

Harap jangan berharap agar tulisan ini menol-ak puisi sebagai karya seni. Sesungguhnya hipo-tesa puisi sebagai karya filsafat hanya bermaksud mencoba menunjukkan kelebihan puisi daripada cuma sebagai sekadar karya seni. Tidak pula ini beranjak dari pemujaan terhadap puisi dan filsafat, namun hanya semacam penglihatan tak se-ngaja dari seorang pejalan akan sebuah keindahan yang hilang karena kelewat kerap terlihat mereka yang lalulalang di sana, padahal orang-orang itu mungkin sesungguhnya "mencari" ini. Adakah keindahan ini hilang lantaran kelalaian atau kecintaan yang berlebihan dari orang-orang itu? Pejalan tadi tak pernah dan tak ingin tahu. Ia hanya hendak mengembalikan keindahan itu pada wadahnya semula : cakrawala. Menggu-mamkan letaknya pada mereka, kemudian kembali ber-angkat menuju jalan.

Kelebihan puisi dari sekadar sebagai karya seni terlihat dari dimensi prismatisnya jika mau dibandingkan dengan sebagian karya seni lain yang menuding realisme sebagai esensi kein-dahan yang transparan. Di sini realisme tentang keidahan dalam karya seni harap dibedakan dengan real-isme tentang keindahan di luar seni. Saya setuju dengan Tjernisevski yang mengatakan: "di-bandingkan dengan warna sebenarnya dari tubuh

dan paras orang, warna lukisan adalah kasar dan tiruan-tiruan yang miskin". Namun dengan de-mikian tidak berarti keindahan di luar seni lebih tinggi daripada keindahan di dalam puisi. Saya sepakat dengan Goenawan Mohamad bahwa: "di dalam pengalaman langsung kita sesungguhnya tak pernah bisa memutuskan di manakah sbe-narnya 'keindahan yang benar, yang tertinggi': pada pemandangan itu atau puisi itu. Kita sama-sama dibikin terharu oleh keduanya". Sayang Goe-nawan agak kurang tepat dengan menggolongkan puisi sebagai seni rupa, sehingga dia meng-anggap perbandingan Tjernisevski antara keindahan alam fisik dengan keindahan seni rupa sama dengan keindahan alam fisik dengan keindahan puisi. Inilah salah sebuah kelebihan puisi dari seni rupa yang meng-anggap realisme sebagai acuan keindahan, meskipun memang sulit ditentukan mana yang lebih indah jika dibandingkan dengan keindahan alam fisik. Bagi seniman dan atau penikmat seni yang bertumpu pada realisme se-bagai nilai estetis sebuah karya tentu di sini sedang berlangsung suatu yang kontradiktif: dalam se-sama karya seni saya menghalalkan perbandi-ngan, namun ketika berhadapan dengan alam fisik tidak. Demikianlah, tapi tolong dicatat bahwa suatu perbandingan adalah mungkin jika masih terdapat "kelemahan" pada salah satu — atau lebih — yang menjadi obyek, apalagi ia masih manusiawi. Itu-lah sebabnya keindahan puisi tidak dibandingkan dengan keindahan alam fisik yang berbeda sum-bernya. Pada sesama karya manusia juga dapat direlatifkan bila demikian halnya. Artinya kalau telah berada dalam wilayah obyektivitas. Di si-nilah istilah "relatif" digunakan mo-derat, sesu-dah melewati tahap alasan-alasan yang mungkin diterima. Tidak sebagaimana dalam semacam diskusi pop yang cenderung mengelak dan sem-bunyi pada istilah relatif dan subyektif setelah terpokok. Memang tidak ada yang tak bertolak dari subyektivitas, tapi untuk bisa diterima orang lain, pandangan, sikap, dan tindakan seseorang mesti melalui obyektivikasi. Jika tidak, sesudah kepepet berdebat, tak sulit untuk tak bertanggung jawab: "Ah, pendapat masing-masing kan subyek-tif, jadi relatif". Tidak ada keharusan memang untuk bertanggungjawab, tapi ini cuma ilu-strasi tentang kejujuran atau dusta, yang dapat mem-buat oang jadi moderat atau fanatik. Dan seni — apalagi puisi membutuhkan kejujuran, membu-tuhkan cinta. Sebab, ia tidak untuk menyusun dan meng-gunakan kekuasaan. Ia menawarkan, bukan memaksa.

Kelebihan lainnya pada puisi juga terlihat dari

sifatnya yang transenden. Barangkali puisi adalah satu-satunya "media" dalam seni yang serasi berkomunikasi dengan transendensi. Puisi lebih esensial. Puisi adalah pencarian eksistensi sekaligus jejak transendensi. Puisi potensi menjadikan manusia mengerti bahwa mereka adalah manusia.

Tak apa dan dapat dimafhumi bila alinea ini mengundang senyum sekalian kecurigaan kembali akan pemujaan kepada puisi. Namun, cobalah membuka diri terhadap sebuah alternatif. Menyimak dengan cermat dan obyektif suatu penawaran sebelum membeli atau tidak. Ini merupakan hal yang wajar dan dasar untuk lahir sebagai seorang seniman, penyair atau penikmat. Berkacalah dari puisi. Dari keterbukaannya menerima sekian penafsiran dengan diam. Dari gerakannya yang bebas mengelilingi semesta. Dari nilai estetisnya yang etis. Tapi semuanya menjadi dusta tanpa cinta. Namun, istilah "cinta" yang beberapakali digunakan di sini punya makna khusus: cinta seorang dewasa yang *sendiri*, bukan cinta yang romantis dan kolektif. Sebab, jika cinta jenis sweet seventeen ini kreasi seni — apalagi puisi — akan cenderung artifisial dan tertutup. Andai ada kebebasan, maka kebebasannya ialah kebebasan yang mengancam, bukan kebebasan

yang tenteram.

*

Kelebihan-kelebihan puisi dari karya seni mirip dengan "kelebihan" filsafat dari agama; sama-sama lebih esensial dan lebih universal. Kecuali ini, keduanya sama-sama bertitik tolak pada kebebasan. Sama-sama individualistis. Sama-sama hanya menawarkan. Sama-sama selalu berproses. Dan, sama-sama suatu dialektik.

Hipotesa puisi sebagai karya filsafat tak mungkin menge-lakkan pembicaraan tentang puisi dan filsafat. Namun adalah suatu yang barangkali sia-sia jika pembicaraan kedengaran nyaring dan senada, karena "pendengar" tidak tuli. Pembicaraan cuma mungkin seperti bisik atau sayup sampai. Mi-salnya dari laut ke cakrawala. Inilah sebabnya pembicaraan tentang puisi dan filsafat — utamanya pada tulisan ini — hanya membicarakan bagai-mana, bukan apa. Andai bagaimana itu mirip apa, ini sekedar upaya komunikasi. Dan, pembicaraan memang senantiasa bernada penterjemahan, kendati tak lebih dari sebuah suasana hati ke ide yang belum persis terumuskan.

Banjarmasin, Agustus 1988

Tinjauan (Sambungan dari hal 629)

isyarat tak tertahankannya derita Taufiq dalam menghayati lingkungan mati kita.

"Puisi menepuk bahu dan mencoba mengingatkan," kata Taufiq dalam puisi 'Sejarum Peniti, Sepunggung Gunung'.

Tapi apakah kita ibarat para penumpang dalam puisi 'Penerbangan Terakhir' tersebut di atas yang ternyata tidur mendengkur dan tak bisa dibangunkan oleh sang arwah, ya tak bisa dibangunkan oleh kematian kita sendiri?

Pembacaan puisi ini secara keseluruhan, sekurang-kurangnya menurut penulis catatan ini, menarik dan ditata dengan apik. Kita di Jakarta mendapat satu lagi tempat alternatif untuk menggelarkan pembacaan puisi. Gedung Planetarium itu menantang: terbayang bagaimana kalau panggung pembacaan puisi itu terletak di tengah

lingkaran gedung, di tempat proyektor-bintang itu kini berada, dan panggung itu berputar secara konstan (cepat dan lambatnya tergantung pada tempo pembacaan), dan penonton melingkar penuh....

Yang jelas, pagelaran yang sukses ini didukung oleh bantuan segala pihak, sejak dari Pengelola Gedung Planetarium sampai berbagai sponsor; dan terutama seksi sibuk yang 24 jam sehari mendamping Taufiq, yaitu istrinya sendiri, Ny. Aty Taufiq Ismail, Ketua Yayasan Ananda yang juga menyelenggarakan Pameran Kaligrafi itu. Karena berhasil mengelola kedua acara itu dengan sukses, maka pada akhir acara baca puisi malam kedua tersebut ia dinobatkan sebagai berbakat juga jadi konglomerat, ucap Taufiq haru campur bangga.

(Abdul Hamid Jabbar)

KASIH SAYANG MANUSIA KOTA

HANNA RAMBE

Dengan gembira Masni menjinjing bingkisan kue yang harus dibawanya ke dalam mobil. Ia dan bibinya, Ruli, seorang wanita karier yang sudah berumur tinggi dan tetap sendiri, hendak menjenguk seorang kerabat.

Masni seorang penduduk Jakarta yang baru. Tante Ruli yang merasa mampu membiayai hidup seorang anak, mengundangnya datang ke ibukota. Dalam asuhan Nenek dan Kakeknya di pedalaman Sumatera, Masni hanya akan jadi satu lagi wanita petani, seperti semua nenek moyangnya.

Mereka hendak ke rumah saudara sepupu Ruli, Musa yang tinggal di Jakarta. Dulu Musa mendapat biaya sekolah beberapa tahun dari Ruli, waktu ayahnya meninggal.

Tiba di sebuah daerah dengan kata "Indah" di belakang namanya, Ruli hampir tak dapat mengenal lagi rumah Musa. Untung ia membawa alamat yang jelas.

Rumah Musa sudah dibuat bertingkat dua, seluruhnya berwarna putih bersih sampai ke pagar besinya yang mirip renda. Tanaman hias berharga mahal tampak tegak di halaman yang tidak luas. Misalnya cemara

kipas, pinang kurus dan berbagai bunga impor.

Rumah itu tampak sepi, meskipun terang benderang. Bel berkali-kali dipijat, tak seorang manusia keluar menyambut tamu. Hati Masni menciut berdiri di muka gerbang yang koloh. Tampaknya orang di Jakarta tak menyukai tamu, pikirnya. Untunglah aku datang bersama Bibi Ruli. Kalau tidak, niscaya aku harus menunggu di muka gerbang yang sunyi itu sendirian. Ia teringat suasana di kampungnya, tidak ada rumah berpagar kecuali rumah kepala desa. Dan sungguh tidak sopan membiarkan tamu menunggu berlama-lama di muka pintu.

Ruli bertanya kepada seseorang, tampaknya pekerjaan bangunan dari sebelah rumah. Pekerjaan itu bergegas ke belakang, dan tak lama seorang wanita tua keluar membukakan gerbang. Ia berkain sarung dan kebaya panjang tipis. Masni senang, karena pakaian itu menandakan wanita tua itu datang dari kampung asal Masni. Ia bahkan diminta memanggilnya Nenek. Tidak kandung, karena persaudaraan sudah tingkat ketiga.

Mereka bercakap-cakap amat

ramai. Empunya rumah, Musa, istri dan anak-anak semua sedang pergi liburan ke Bali. Liburan akhir tahun di rumah Musa, menurut ibunya, memang selalu dilewatkan di luar Jawa. Ini berita baru bagi Ruli. Biasanya, pada malam Natal atau Tahun Baru Musa anak beranak tidak pernah lupa datang ke rumahnya menyalaminya dan menyerahkan hadiah.

Nenek melanjutkan cerita. Tanah luas di belakang rumah sudah dibeli tahun lalu. Sekarang dijadikan taman anggrek istri Musa. Ia menjual beli anggrek. Kabarnya, menurut ibunya, untungnya boleh juga dari situ.

Kahar, adik Musa nomor empat yang dulu menganggur dan sangat nakal, sekarang sudah jadi baik. Sudah bekerja pada Musa. Ruli heran. Kerja apa?

"Musa punya peternakan sapi agak di luar kota. Ia membeli tanah dan memelihara sapi. Kaharlah yang mengurusnya. Boleh juga, sapi betinanya rajin mengeluarkan susu."

Cerita Nenek itu memanjang dan melebar. Intinya, Musa sudah hidup berkecukupan, dan telah menolong adik-adiknya mencari nafkah. Ruli senang

mendengar kabar itu. Tak sia-sia dulu aku membantu pendidikannya, pikirnya. Ia hanya selalu sibuk dengan kariernya selama ini, sehingga tak banyak punya waktu mendengarkan kabar kemajuan atau prestasi anggota keluarga yang lain.

Ia menengok keliling ruang tamu yang amat luas, apalagi untuk ukuran Jakarta yang kekurangan tanah. Lampu beling yang berukir dan menyilaukan di para-para, video di sudut, kursi jati berukir, organ listrik, peti berisi ikan dan air laut, taman di sudut ruang, karpet dari Timur Tengah, lukisan aneh-aneh, semua lengkap. Andaikata hendak membuka toko "barang aneh" mungkin sudah cukup, pikirnya.

Secepat itu orang jadi kaya, pikir Ruli diam-diam. Pelayan datang membawa minuman dan kue. Masni memandangnya takjub. Pelayan itu berambut keriting pendek, bercelana panjang dan mengecat bibirnya. Di desanya tak ada wanita berhias seperti itu, tidak juga istri kepala desa. Dulu ada orang berhias begitu, dicerca orang sebagai orang nakal, tak perlu dihormati di desa. Jadi, Nenek ini memelihara orang nakal di dalam rumah? Bukan main cara orang kota hidup, pikirnya diam-diam. Selama bertamu, Masni setuju jadi patung.

Kemudian Nenek menceritakan anjing-anjing peliharaan keluarga Musa. Memang ada satu dua ekor yang hilir mudik dan menyalak kecil. Bentuknya aneh, tidak seperti anjing peliharaan Kakek di desa, pikir Masni. Bulunya keriting, dan salaknya pelan. Yang seekor, bahkan amat pendek dan kecil, tak berhidung.

Kata Nenek, baru-baru ini keluarga itu kena musibah. Lho, kok kami tak diberi tahu, kata

Ruli. Musibah apa gerangan?

"Seorang anak Musa, yang bungsu, digigit anjing besar peliharaan mereka. Sampai dibawa ke dokter. Akhirnya anjingnya dihukum oleh gurunya. Lanjutnya, mati."

"Berbahaya atau tidak gigitan anjingnya?" tanya Ruli cemas.

Gigitan tidak apa-apa, tetapi yang membuat Musa masgul justru kepergian anjing itu dari rumah. Ruli yang keheranan lalu mendapat keterangan di dalam Tahun Baru seperti berikut.

Dua tahun yang lalu Musa membeli anjing gembala khusus. Nenek tak pandai menyebut nama anjing, namun tahu anjing itu berharga di atas satu juta rupiah.

Anjing itu diberi makan daging khusus, dan sekali-sekali dibawa ke dokter untuk di periksa. Setelah besar disekolahkan pula. Telinga Masni serasa tegak. Anjing disekolahkan? Anjing yang seperti apakah itu? Dan apakah anjing bisa bersekolah, pikirnya. Anak di desanya saja tidak semua pergi ke sekolah, tidak punya biaya. Alangkah senang menjadi anjing di keluarga Musa, pikirnya dalam peran patung selama bertamu itu.

Anjing itu sudah pandai. Umpamanya bermain bola dengan anak-anak, menjaga rumah, membuka pintu yang tertutup rapat tak dikunci, melompati kursi dan menerkam orang yang membahayakan dan lain-lain.

"Wah, banyaklah uang si Musa kalau begitu ya, Bi," komentar Ruli kepada makciknya itu.

"Ah, mana pula banyak. Tanggungannya kan banyak juga. Saya, adik-adiknya, iparnya. Lalu beberapa anak kerabat dari seberang," jawab wa-

nita berkain itu merendah.

"Jika telah tamat sekolah, anjing itu mendapat ijazah," katanya pula.

"Ijazah, Makcik? Untuk apa ijazah bagi seekor anjing?" tanya Ruli keheranan.

"Anjing itu bertugas menjaga Musa. Kalau ada orang hendak berbuat jahat kepadanya, ia akan melompati orang jahat itu dan menggigitnya. Jika hendak dijual kelak, surat kelahirannya, daftar nenek moyangnya sampai ke tingkat yang kesekian di atas dan kepandaianya harus dibuktikan dengan surat. Kalau tidak ada surat, harganya tidak tinggi."

"Oh..." desah Ruli.

Acara mengucapkan selamat tahun baru hendak ditutup, karena hari sudah malam. Ruli tahu Nenek letih hari itu. Ia sebenarnya hendak menemui istri Musa, yang tidak pernah lupa mengirim hadiah tiap malam Natal selama tujuh tahun terakhir. Baru kali itulah sebenarnya Ruli menyempatkan diri membalas semua kebaikan itu. Selama ini ia merasa pihak lebih tua, sehingga wajar kalau Musa sekeluarga yang datang menjenguknya. Sebenarnya ia hanya hendak memperkenalkan Masni kepada mereka.

Sebelum berpisah, Nenek memperlihatkan dua album tebal foto-foto anjing yang berijazah itu. Masni tetap menjadi patung, walau isi hatinya penuh. Di desanya tidak ada hewan masuk ke dalam rumah. Tempat hewan di tanah, di halaman, kata kakeknya. Hewan liar di hutan dan hewan peliharaan di kandang.

Kata nenek itu, pada suatu hari Musa bermain-main dengan anjingnya sambil menguji kepandaianya. Anak-anak datang dari sekolah, langsung turut bergurau. Entah bagaimana

Musa membuat gerakan yang mengesalkan Si Bungsu, sampai ia berpura-pura hendak memukul ayahnya dengan tongkat di sudut ruang tamu.

Tiba-tiba anjing itu jadi garang, melompat langsung menggigit lengan Si Bungsu. Mula-mula semua tertawa gem-bira, mengira anjing ingin memamerkan kepandaianya. Saat lengan itu berdarah dan Si Bungsu menjerit-jerit, anjing bertambah beringas, baru semuanya sadar.

Musa langsung bertindak. Ia ingat, rupanya gerakan Bungsu mirip gerakan penjahat dalam sekolah Si Anjing. Musa melerai Si Anjing. Seisi rumah jadi gaduh. Ada yang menelpon istri Musa di rumah tetangga, sedang arisan, ada yang memanggil dokter keluarga di ujung jalan. Ada pula yang mulai menangis. Bahkan Nenek mengumpat Musa dengan anjingnya itu.

Selama seminggu seisi rumah sibuk dan ribut. Si Anjing langsung dibawa ke gurunya di luar kota. Nenek tak tahu apa yang terjadi pada anjing itu selanjutnya. Musa tak pernah membawanya pulang. Kabarnya ia mati tak sampai sebulan kemudian.

Luka Si Bungsu tidak berbahaya namun ia terguncang batin. Ia tak siap menerima kenyataan bahwa anjing yang selama ini disayang-sayang, ternyata tak tahu membalas guna.

"Mana pula anjing pandai membalas budi. Hewanlah. Sebutan dirinya saja untuk kata makian," kata Nenek.

Ruli dan Masni pulang sambil menitipkan salam untuk Musa sekeluarga.

Keesokan harinya, Ruli mengajak Masni ke rumah kerabat yang lain. Supaya kau dikenal di antara semua famili kita, karena kau orang baru di Jakarta,

katanya.

Mereka ke rumah keluarga Boti, berlawanan arah dengan rumah Musa. Boti alat negara berpangkat tinggi, masih sepupu Ruli. Anaknya tiga orang, semua perempuan. Ruli berharap mereka mau mengajak Masni bergaul dengan teman-teman mereka.

Rumah keluarga Boti penuh anak muda. Anak gadisnya yang manis-manis menerima Masni namun gadis dusun itu-lah yang bersikap kaku. Ia senang dengan perannya seperti patung.

Topik utama antara Pak dan Bu Boti serta Ruli kesedihan yang sedang menimpa keluarga itu. Ada apa gerangan? Kematian burung tiung yang berasal dari Pulau Nias!

"Kau ini keterlaluan sekali, Ida! Kupikir tadi siapa yang meninggal di antara keluarga kita. Tiung mati saya pantaskah kau bersedih?" kata Ruli mengejek dengan gaya lucu.

"Bukan persoalan burung tiung sebagai seekor hewan, Rul. Kau harus memandangnya dari sudut peran hewan itu dalam keluarga kami."

"Ah, burung tiung banyak di pasar burung dekat rumahku. Pantaskah bersedih karena kematiannya?" komentar Ruli agak kesal.

Ida memandang Boti lalu bercerita. Burung tiung itu dulu hadiah dari satu keluarga miskin di Pulau Nias, waktu Boti dinas di sana. Mereka ditolong dalam sebuah perkara. Tiung itu sebagai tanda bersyukur terlepas dari ancaman hukuman. Belum lama ditangkap dari hutan, katanya.

Setiba di Jakarta, Boti sendiri yang merawat dan melatihnya berbicara dan bersiul. Seisi rumah bergembira dengan adanya mahluk baru yang dapat

berceloteh.

Pagi hari ia sudah bersiul-siul, berselamat pagi kepada tuan, nyonya dan anak-anak. Siang hari ia menyanyikan dua barus pertama lagu "Lisoi" yang sering diputar oleh anak-anak di rumah itu. Jika ada penjual sayur atau barang kelontong hendak membuka gerbang, si Tiung sudah diajar bertanya:

"Mau cari siapa, Pak? Kok langsung buka pintu?"

Selama dua tahun tiung telah jadi orang keenam di rumah, dan pembantu rumah tangga orang ketujuhnya. Jika diperhatikan, Boti lebih dulu mengurus kepentingan tiung seperti memeriksa makanan dan minumannya tiap kali pulang dari kantor, dari pada menegur istri atau anaknya. Jika tiung sudah ditengok, baru mahluk lain ditegur.

Ida sendiri biasa sibuk di luar rumah. Ikut organisasi istri di kantor suami, antar-jemput anak, bowling atau golf, mengunjungi supermarket di tiap sudut Jakarta dan sebagainya.

Minggu itu ia jatuh sakit, harus diam di rumah. Ia uring-uringan, memberi kesan manja. Segala sesuatu menjadi salah di rumah itu sampai pembantunya mengancam minta berhenti kalau terus menerus dimarahi.

Ida tak mau pembantunya berhenti. Maka ia tidak mengomel langsung namun memendam rasa. Nah, hari itu ia mendengar suaminya datang. Ia sangat geram mendapati suaminya lebih dulu berhenti di sangkar tiung di muka dapur. Boti bermain-main, berguraudan bersiul-siul dengan tiung sambil mengisi tempat air minumnya.

Dari situ baru ia ke kamar hendak meletakkan tasnya dan berganti pakaian. Ida langsung meledak, menuduhnya lebih

sayang kepada tiung dari pada istri yang sedang sakit.

Boti yang letih dan berkeri-
ngat terkeji dan "menyambut"
ledakan istrinya seperti layaknya
prajurit di medan perang. Umpat
dan caci tersahut-sahutan se-
perti mortar, menakutkan pem-
bantu rumah tangga dan bu-
rung tiung yang belum pernah
mendengar suara yang keras
sebelumnya.

Setelah suasana mereka
beberapa waktu kemudian, Boti
berkata:

"Ida, kau tidak pantas cem-
buru kepada seekor burung.
Selama ini burung itu menjadi
hiburan di rumah kita. Andai-
kata ia mengerti bahasa ma-
nusia, kau harus minta maaf
kepadanya."

Ida diam saja. Di dalam hati
ia menyesal. Ya, masakan cem-
buru kepada burung?

Tiga hari setelah perang
mulut itu, si beo mati di sang-
karnya. Penyebabnya tidak
ketahuan. Seisi rumah sangat
menyesal, terutama Boti yang
telah letih mendidiknya.

"Sekarang kau tidak perlu
cemburu. Beo itu rupanya me-
mang mengerti bahasa manusia.
Ia tak mau menyusahkan kau,
kita semua," kata Boti datar.

Ida tahu ia sedih asli, bukan
basa basi. Ia sendiri sangat
menyesali tingkahnya yang
cengeng hari itu. Namun se-
galanya telah terjadi. Bagaimana
pun kepergian si beo di rumah
itu amat dirasakan. Tidak ada
salam selamat pagi yang mer-
du dan lucu lagi di muka dapur.

Dengan uang mereka yang
banyak itu pun si beo tak lang-
sung dapat diganti tempatnya.
Beo yang baru harus dilatih lagi
dengan sabar.

Masni manggut-manggut
ketika semua anggota keluarga
Boti mengajaknya sering me-
nginap di sana, hendak diajak

berjalan-jalan ke Taman Impian
Jaya Ancol atau ke pegunungan.

Di dalam hatinya ia sangat
terkejut mendapati Bibi Boti
cemburu kepada seekor burung.
Di desanya, burung tiung tinggal
di hutan. Aneh benarlah ke-
luarga yang diperkenalkan Bi
Ruli ini, pikirnya. Cinta anjing,
lalu cemburu kepada burung.
Lalu apa lagi yang aneh esok,
pikirnya di dalam mobil seraya
mereka pulang.

Malam berikutnya Bi Ruli
mengajaknya sekali lagi ber-
tamu. Mereka ke rumah Nek
Sarintan di Kebayoran. Nenek
itu famili amat jauh, famili
mendiang ayah Masni namun
kenal dekat dengan Ruli karena
jabatannya.

Sarintan kini hidup sendiri di
rumah sewaan. Dibandingkan
dengan rumahnya yang punya
dua belas kamar tidur dan harus
dikitari naik sepeda kecil dulu,
rumah ini mungil dan hening.
Seperti pertapaan dibanding
istana dengan rumah dulu.

Perusahaan yang dipimpin-
nya dulu sudah bangkrut.
Mereka jatuh miskin. Suaminya
lari dengan perempuan lain,
meninggalkannya. Anak satu-
satunya cantik jelita dan brilyan
di sekolah, mendapat beasiswa
ke Australia. Sampai sekarang
tidak pulang lagi karena telah
kawin dengan seorang jutawan
pelarian Vietnam di sana.

Nenek hanya ditemani su-
pirnya dan dua pembantu rumah
tangga. Pencariannya sekarang
mengajar bahasa Inggris dan
musik. Pemasukan uangnya se-
betulnya tidak kecil, namun ter-
biasa hidup boros dari dulu, ia
merasa selalu kekurangan.

Anaknya mengerti, sering
mengirimkan bantuan. Bahkan
menghadiahkan dua ekor ku-
cing Angora untuk temannya di
rumah itu.

Ketika Ruli dan Masni tiba,

di rumah Nek Sarintan sedang
ramai orang berkumpul. Pintu
jendela semua dibuka lebar, tak
peduli ada alat pendingin ruang.
Ruli mengira ada sesuatu yang
luar biasa.

Betul. Ia mendapati Nek Sa-
rintan, tanpa kosmetik yang
membuatnya pucat seperti ma-
yat, sedang menangis terisak-
isak. Darah Ruli tersirap. Ada
kabar buruk apa gerangan,
pikirnya.

"Ruli, Ruli, untunglah kau
datang, huuu, huuu!"

"Tenang, Nek, tenanglah. Ada
apa rupanya?"

"Oh, oh si Onassis hilang
sejak siang tadi
huhuu....huhuu!"

"Ke mana? Apakah sudah
dicari?"

"Sudah ... huhu....huh lihat
orang banyak itu semua tetangga
yang ikut mencarinya."

Keadaan Nek Sarintan se-
perti orang kematian keluarga
saja.

Ruli berpikir, andaikata ia
malam itu jadi gila, pasti menjadi
tugasnya mengantarkan nenek
itu ke rumah sakit gila.

Di rumah itu orang sibuk dan
ribut. Mereka mencari ke sana
dan ke mari, membongkar semua
sudut atau timbunan barang.
Onassis tidak menyahut, walau
dipanggil-panggil mesra oleh
majikannya.

Seseorang turun dari genting,
tangannya hampa. Nek Sarin-
tan menangis lebih keras sambil
menyebut-nyebut Onassis.

"Mengapa menangis hanya
kehilangan kucing?" tanya Masni
berbisik kepada Ruli.

"Oh, kucing itu dari Amerika.
Harganya seribu dolar."

"Seribu dolar itu mahal atau
murah, Bi?"

"Mahal, tentu. Satu juta tujuh
ratus ribu rupiah."

Masni diam, karena ia tak
dapat membayangkan uang se-

banyak itu. Ketika Ruli menjelaskan bahwa dengan uang sekian orang dapat membeli sawah yang bidang di desanya, berikut makanan dan pakaian untuk masa satu dua bulan, baru Masni mengerti tangis nenek itu. Dan diam-diam ia mulai memikirkan, jangan-jangan nenek ini tidak waras. Mengapa ia mau membeli kucing seharga satu juta lebih?

Masni diperlihatkan contoh kucing yang hilang itu, karena pasangannya tinggal di kamar tidur. Memang kucing itu indah nian. Bulunya lebat, berwarna seperti dalam lukisan di dinding. Matanya besar dan berkilauan. Masni belum pernah melihat kucing seindah itu seumur hidupnya, walau di hutan sekalipun, di tempatnya mencari kayu bakar di desa.

Ia menganga waktu Ruli bercerita, berbisik-bisik tentunya, makanan kucing itu harus dibeli di Singapura. Di Supermarket di Jakarta tak ada persediaannya. Bahkan tiap hari Onassis dan betinanya, Atina harus diberi makan vitamin penguat badan.

Setelah tamu berada sekitar dua jam di rumah itu, akhirnya si Onassis diantarkan oleh tetangga di ujung jalan. Tetangga itu datang mengenakan kain sarung, sehingga ia menolak diajak masuk ke rumah. Katanya, ia sudah akan tidur saat mendapati Onassis sedang dikejar-kejar kucing setempat. Sekalipun gemuk dan terawat baik, Onassis tak pandai berkelahi dengan sesama kucing.

Nek sarintan melompat ke muka rumah, langsung memeluk Onassis dan yang membawa kucingnya. Ia lupa tetangga itu seorang pria. Air matanya berlinang ketika mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Lalu ia masuk ke kamar tidur, mempertemukan Onassis dengan betinanya. Ketiganya lalu berpe-

lukan. Nek Sarintan tampak amat berbahagia dan bergembira oleh penemuan itu. Kegembiraannya asli, tak dibuat-buat.

Sebagai ungkapan kegembiraan, ia membagikan lembaran lima ribuan kepada orang-orang di muka rumahnya. Baik kepada yang telah naik ke genting, yang telah membongkar segala barang di belakang, maupun yang telah keliling serta berteriak-teriak... pus.... pus ... Onassis... pus...

Masni yang selalu jadi patung kalau bertamu, tidak tahu perasaan apa yang ada di dalam hatinya. Heran, muak, kasihan dan sedikit iri kepada semua orang yang ditemuinya dalam acara kunjungan tahun baru itu.

Mereka pulang hampir tengah malam, ketika tahun telah berajak ke hari yang ketiga. Masni masih sempat menyaksikan Nek Sarintan menjejalkan obat-obat penguat ke mulut Onassis, penuh dengan kemesraan. Nenek itu sedikit pun tak memperhatikan Masni dan Ruli. Kalau sebelumnya ia tenggelam dalam kesedihan ditinggalkan oleh Onassis, kini ia terbenam dalam kebahagiaan bertemu lagi dengan kucing impor itu.

Bi Ruli dulu memelihara ikan hias dari laut di ruang tamunya. Alat pompanya rusak, ia tak punya waktu mengurusnya. Akhirnya semua ikannya mati, begitu cerita yang didengar Masni.

Selama seminggu memang mereka sibuk menyambut tahun baru. Ruli banyak pula kedatangan tamu. Cerita mereka rupa-rupa. Banyak yang tak dapat ditangkap atau diterkanya. ia mendapati orang-orang kota yang dijumpainya sangat aneh, asing, berlainan betul dengan orang-orang yang dikenalnya di desanya.

Jakarta yang disaksikannya

di layar televisi di desa, serba gemerlapan, gilang gemilang penuh hiburan, penuh dengan orang tertawa renyah. Mengapa Jakarta yang sejati, yang tidak di layar televisi, penuh dengan manusia yang bersahabat dengan hewan, penuh kendaraan yang tak habis-habisnya lewat di muka rumah? Orang tak saling menyapa duduk di bus, toko-toko penuh sesak seperti hendak pecah?

Masni merasa terguncang hebat. Inikah Jakarta itu? Tempat yang sangat dirindukannya, tempat orang menimba ilmu, mencari penghidupan lebih baik? Orang-orang sekampungnya, familinya, ada juga di sini. Ia sudah mengunjungi mereka bersama Ruli, sepupu mendiang ayahnya. Tetapi mereka tak menawarkannya tinggal di rumah mereka. Mereka tahu riwayat kematian ayahnya, dan perkawinan kedua bagi ibunya setelah jadi janda. Masni dan Misna dibesarkan oleh Nenek dan Kakek yang miskin di tepi hutan.

Ketika Ruli mengundangnya ke Jakarta, ia tak membayangkan akan menemui kehidupan seperti yang disaksikannya. Kesunyian, kesepian; dingin dan hening kasih sayang. Kehidupan di desanya, yang amat sulit karena kemiskinan, terasa hangat dan ramah.

Masni tak berani mengutarakan isi hatinya. Ruli sibuk dengan pekerjaan dan tamu-tamunya, di rumah dan di kantor; ia tidak pernah menanyakan isi hati atau pikiran Masni kecil. Dipikirkannya Masni cepat akan menyesuaikan diri dengan keadaan di kota, karena semua orang desa merindukan tinggal di kota besar.

Di rumah Ruli tersedia air bersih seberapa suka, tak perlu diangkut dengan ember atau

kendi dari pancuran. Petang hari ia tak usah menyulut pelita. Listrik bahkan telah memudahkan pula cara memasak dan mencari hiburan. Hidup lebih mudah di tempat Ruli.

Tetapi, Tuhanku, desahnya di dalam hati, mengapa mereka mencintai hewan? Inilah hal yang tak dapat diterima hati kecilnya. Kakeknya tak pernah membunuh binatang, bahkan tak makan daging. Ia marah kepada anak-anak yang membunuh hewan yang tidak membahayakan manusia.

Kakek mengajarkan kepada anak-anak di desa, hewan mahluk Tuhan untuk menolong manusia, jadi tak boleh dibinasakan.

Tetapi Kakek amat marah kalau ada hewan masuk ke dalam rumah mereka, kecuali cecak dan semut. Bagaimana pula menerima anjing disayang-sayang, kucing diajak tidur bersama?

Ketika pada suatu hari Bi Ruli menyuruhnya menyiapkan surat-surat untuk mengurus sekolahnya di Jakarta, artinya masa menunggu penerimaan murid baru sudah habis, Masni yang senang jadi patung di antara manusia kota mengumpulkan seluruh keberaniannya. Ia berkata:

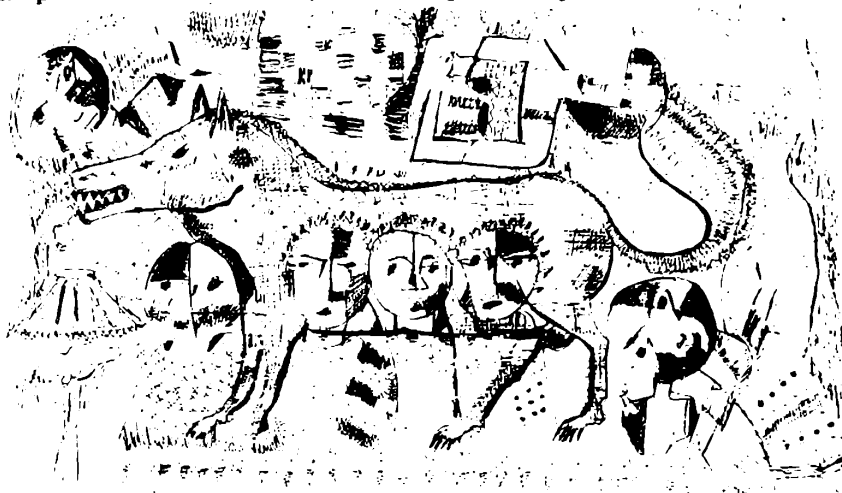
"Bi Ruli, Masni tak mau bersekolah di Jakarta. Biar niat itu tak usah dilaksanakan. Masni ingin balik ke desa."

"Apa katamu? Balik ke desa? Kata kau ingin jadi orang pandai, ingin mencari uang untuk menolong Kakek dan Nenek di desa. Bagaimana mau dapat uang, kalau tak sekolah?"

"Bi Ruli, janganlah marah. Jakarta terlalu sibuk dan ramai,

penuh suara, debu dan manusia. Orang begitu banyak, tak ada yang ramah. Masni tak punya teman. Di televisi semua kelihatan bagus dan menyenangkan. Masni ingat Kakek setiap malam. Masni ingin pulang."

Ruli mengomel. Masni menangis diam-diam. Walau kecil dan muda, ia tak dapat dibujuk.



Hatinya sudah bulat, minta dipulangkan ke desa. Usaha apapun yang dilakukan Ruli membujuknya, pendiriannya tak dapat ditawar lagi. Ruli, wanita karier yang sukses tidak ingat untuk meneropong pendapat dan pikiran anak kecil dari desa melalui obrolan dari hati ke hari menjelang tidur. Ia merasa telah melakukan perbuatan yang paling mulia, menolong seorang anak yatim yang malang. Masni sajalah yang tak tahu diri, menurut hematnya.

Dengan berat hati Ruli mengantarkan Masni ke desanya. lebih dulu mereka naik pesawat sampai di Medan. Baru dilanjutkan naik bus ke pedalaman. Hatinya sedih kehilangan Masni, karena ia senang dengan anak itu. Kulitnya putih, bersih tanpa bekas borok, sikapnya lembut. Ia tak banyak bertanya, namun rajin membaca. Ingatannya terhadap berbagai petunjuk dan petuah tajam.

Pada waktu Bibi Ruli telah lama balik ke Jakarta, bertanyalah Kakek, alasan Masni minta dipulangkan ke desa. Apakah Bibi Ruli wanita yang galak di rumah, atau Masni yang nakal?

Masni menjawab dengan kejujuran anak desa umur sembilan tahun:

"Kek, di kota orang lebih sayang kepada binatang dari pada manusia. Orang kaya yang kami datangi memelihara anjing, kucing dan burung tiung. Semua dibeli mahal, bukan ditangkap di hutan. Hewan disekolahkan, lalu mendapat ijazah. Kucing

diberi obat seperti bayi, dipeluk, ditangisi ketika hilang dari rumah. Masni tak tahan melihatnya, mendapati mereka tak peduli kepada saya. Memang saya anak miskin dari desa, tak berarti di hadapan mereka. Lebih berharga hewan dari Masni. Bi Ruli sendiri memelihara ikan hias dari laut. Air kolamnya harus dipompa memakai alat listrik. Biayanya mahal."

Mula-mula kakeknya tertawa terkekeh-kekeh mendengar cerita itu. Dikiranya Masni membual, untuk mengesankan lebihannya sekembali dari kota. Pada waktu Masni bersungguh-sungguh berkata, ia tidak berkhayal, kakeknya segera memeluknya erat seraya berbisik:

"Kasihlah ya si Ruli itu. Ia sayang ikan, bukan sayang Masni." Tak sengaja tangan Masni terpegang pipi kakeknya. Ia mendapati di pipi itu ada air. ***



P. SIDHARTA adalah Guru besar F.K. Unika Atma Jaya, Jakarta - dilahirkan di Losarang (Kabupaten Indramayu) pada tanggal 18 Desember 1924. Ia lulus ujian dokter tahun 1954 dan memperoleh gelar Doktor Ilmu Pengetahuan dengan predikat Cum Laude pada tahun 1956 di Rijksuniversiteit Leiden (Negeri Belanda). Sejak 1958 ia mengajar

di fakultas kedokteran dan berpraktek sebagai dokter ahli penyakit saraf di Jakarta. Sebagai pengarang, karya ilmiahnya banyak dipublikasikan dalam majalah kedokteran internasional dan nasional. Buku pelajaran tentang ilmu penyakit saraf yang dikarangnya tidak asing bagi mahasiswa seluruh Indonesia. Dalam karang-mengarang buku-buku pelajaran fakultas kedokteran, ia menyatakan bahwa ia telah merompak bahan pelajaran dari berbagai buku pelajaran yang dikarang oleh orang-orang kenamaan, sehingga tak ada maaf baginya selain pengakuan, "Aku telah merangkai karangan bunga dari bunga-bunga milik orang lain. Dan tiada setangkai pun, hanya seutas tali yang mengikat bunga-bunga itu saja, adalah milikku". Dalam karangan-karangan ilmu kedokteran bagi orang awam ia menyatakan bahwa tanpa cerita dan penuturan dari pasien-pasiennya, tiada satu buku pun dapat ditulisnya.

JAMAL ISMAIL Sastrawan Melayu ini, lahir di Batu Pahat, Johore, 36 tahun yang lalu. Tapi besarnya sendiri di Bedok dan kaki Bukit, Singapura. Sebagai penulis kreatif, tentu saja Jamal Ismail sempat menggaet pelbagai hadiah dan penghargaan, dari karya fiksi dan drama pendeknya, antara lain pada tahun 1979, 1983, dan 1986 Jamal memperoleh hadiah Sastra dari Majlis Pusat (Central Council of Malay Cultural Organisations of Singapore). Lantas dua buah bukunya, kumpulan cerpen dan novel telah terbit. Bukunya yang berjudul Yang meraih Hadiah Buku Utama dari The National Book Development Council of Singapore, tahun 1984. Begitu juga dengan novelnya, Songsang (diterbitkan oleh Perkumpulan Seni) memenangkan Hadiah Buku pada tahun 1986. Kemudian, pada Festival Teater baru-baru ini, Jamal telah menulis dan menyutradarai lakon yang berjudul Pengukir Gerbang. Konon merupakan drama panjangnya yang pertama.



MOCHTAR PABOTTINGI lahir di Bulukumba, Sulawesi Selatan, 17 Juli 1945. Menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Inggris, UGM (1973), Jurusan Sosiologi (MA), Universitas Massachusetts, Amherst (1982), dan Jurusan Ilmu Politik (Ph.D), Universitas Hawaii, Manoa (1989). Dengan predikat *with special honor* dia berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *Nationalism and Egalitarianism in Indonesia, 1900-1990: Probing the Problems of Discontinuity in Indonesian Political Discourses and Practices*.

Mochtar pertama-tama menulis di surat-surat kabar

dan majalah daerah (Makassar). Awal tahun 70-an, dia mulai menulis pada harian *Kompas*, majalah *Budaja Djaja*, *Horison*. Sejak tahun 1976, dia juga sekali-sekali menulis buat majalah *Prisma*. Mochtar banyak menerjemahkan buku-buku. Satu buku yang disuntingnya ialah *Islam: Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim* (Jakarta: Yayasan Obor, 1986) di mana dia secara tajam menerapkan perspektif diskursus (*di-scourse*) untuk menganalisa kompleksitas ber-islam di zaman pasca-moderen. Di situ juga ia antara lain menempatkan "kontroversi Nurcholish-Rasjidi."

FRIEDRICH NIETZSCHE lahir di Rocken, Jerman Timur, tahun 1844. Ia pernah belajar Filologi Klasik di Universitas Bonn dan Leipzig. Ia pernah tertarik pada Schopenhauer dan musik Richard Wagner. Tahun 1869, dalam usianya 25 tahun, Nietzsche telah diangkat sebagai seorang Profesor, dan mengajar di Basel, Swis. Tahun 1879 ia dipensiunkan karena kesehatannya yang terganggu. Dan sejak itu Nietzsche hidup sebagai "gelandangan intelektual" yang berjalan terus-menerus keliling Swis, Prancis, dan Italia; hidup dari kamar hotel ke kamar hotel. Tahun 1889 ia menderita penyakit jiwa di Turin, Italia, hingga meninggal pada tahun 1900. Buku-bukunya yang terpenting antarlain *Menschliches Allzumenschliches*, *Morgenrote*, *Die Frohliche Wissenschaft*, *Also Sproch Zarathustra*, *Jenseits von Gut und Bose*, *Zur Genealogie der Moral*, *Ecce Homo*, *Gotzen Dammern*, dan *Der Antichrist*. Selain sebagai seorang filsuf, Nietzsche juga dikenal sebagai seorang penyair.



EKA BUDIANTA lahir di Ngimbang, Jawa Timur, 1956 adalah penyair dan cerpenis. Dengan terbitnya kumpulan *Sejuta Milyar Satu* (Arcan 1984) sudah tujuh kumpulan puisi lahir dari tangannya.



HANNA RAMBE lahir di Jakarta, 1940. Mengeyam pendidikan hingga sampai di perguruan tinggi, di Jakarta. Sebagai seorang penulis yang juga seorang wartawan telah menjadikan gaya tersendiri bagi novel-novelnya yang sarat dengan hasil rangkuman wawancara dan penelitian. Buku-bukunya yang telah terbit, sebagian besar merupakan riwayat hidup seseorang antar lain *Cerita Ibu Alam*, *Taman Karang Di Pulau Opak*, *Seorang Lelaki Di Waimital*, *Mencari Makna Hidupku* dan *Mirah Dari Panda*.

NOOR AINI CAHYA KHAIRANI, lahir 10 Januari 1959 di Kuin Utara, Banjarmasin (Kal-Sel). Belajar lewat pendidikan formal sampai Sekolah Menengah: 1978. Menyukai tulis menulis: 1980. Ketua Kelompok dan Kepala Perpustakaan Kelompok Pembaca Banjarmasin Post: 1983-1985. Mulai serius dan mempublikasikan karya: 1984.

NASIHAT UNTUK ILMUWAN MUDA



NASIHAT UNTUK ILMUWAN MUDA

P.B. MEDAWAR

yang tahu apa yang akan
menyebabkan biasanya dapat meng-
ingat secara singkat. Hanya
membicara yang tidak tahu
apa yang dikatakannya selalu
terlambat, seakan-akan
membuat tabir asap yang

adalah nasihat berharga
untuk ilmuwan yang dimuat
dalam buku ini, yang ditulis oleh Sir
Pemberton Hadiah
Fisiologi dan Fisiologi

lagi nasihat-na-
singkat lainnya dimuat dalam
buku ini, yang sangat berguna
tidak saja bagi para ilmuwan, akan
tetapi juga bagi mereka yang ingin
tahu mengenai apa kesenangan
maupun kesulitan yang dihadapi
seorang ilmuwan, apa yang men-
dorong menjadi ilmuwan, serta
bagaimana perasaan dan perilaku
para ilmuwan.

Diterbitkan Oleh:
YAYASAN OBOR INDONESIA,
Jakarta
xiv + 126 halaman, 1990, Rp.

DUNIA DITEPI JURANG KEBINASAAN

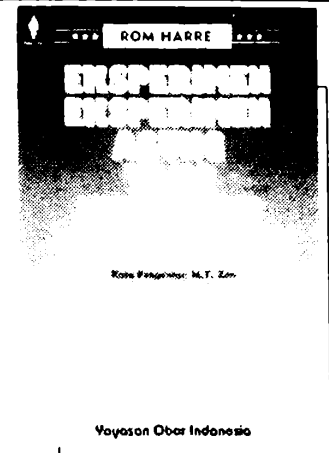
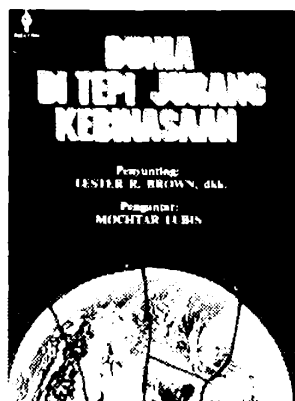
Penyunting : LESTER R. BROWN, dkk.
Pengantar : Mochtar Lubis

PANDANGAN manusia terhadap
duniannya saat ini harus diusahakan
secara lebih global, bukan semata-
mata dalam lingkup nasional. Ber-
bagai masalah gawat yang meng-
ancam memaksa dunia menjadi
lebih menyatu. Masalah-masalah
global inilah yang dibahas dalam
semua bab pada buku ini, seperti :
kualitas tanah, prospek pangan
dunia, banjir, lapisan ozon, polusi
transportasi, dan penyakit AIDS.
Juga dibahas masalah pengamanan
dunia dari peperangan dan
persenjataan, keadilan sosial, keru-
sakan ekologi, kesejahteraan sosial,
pengorganisasian kelompok-kelom-
pok sosial, dan jalan keluar bagi
strategi kerja yang menyeluruh.

*Dunia di Tepi Jurang Kebina-
saan* berusaha mengingatkan kita
akan waktu yang sangat mendesak
untuk mengambil tindakan bila kita
tidak ingin melihat bumi kita, se-
bagai suatu planet kehidupan
manusia, binasa justru akibat ulah
tangan-tangan manusia sendiri.

Buku ini dapat menjadi lebih
efektif apabila dipergunakan oleh
para pengajar ataupun peminat
ekologi, masalah sosial, studi masa
depan, maupun kelompok-kelom-
pok swadaya masyarakat, agar
dapat dijabarkan dalam tindakan
nyata yang berguna.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR
INDONESIA, Jakarta
xvi + 269 halaman,
1990, Rp. 4.900,-



EKSPERIMEN-EKSPERIMEN AGUNG YANG MENGUBAH WAJAH DUNIA

Oleh : ROM HARRE
Pengantar : M.T. Zen

PENELITIAN ARISTOTELES
MENGENAI embriologi ayam, kajian
Theodoric tentang penyebab ter-
jadinya pelangi, temuan Pasteur atas
vaksin buatan, penelitian Jacob dan
Wollman mengenai genetika —
merupakan sebagian dari 20
eksperimen agung termasyhur yang
ditampilkan dalam buku ini. Kehe-
batan manusia melalui kerja keras
sehingga memiliki pengetahuan
yang luas termaktub dalam
keseluruhan eksperimen ilmiah ini.
Rom Harre menampilkan biografi
singkat setiap peneliti yang men-
cakup penelitian masing-masing
dalam konteks historis untuk
menggambarkan maknanya yang
dalam, dan mengutip kata-kata
peneliti itu sendiri untuk melukiskan
metode dan keberhasilannya.

Pemaparannya gamblang.
Pengutaraannya jernih. Gaya ba-
hasannya hidup. Semua ini tak terasa
membawa pembaca pada berbagai
materi ilmiah yang berat, namun
tanpa harus banyak mengernyitkan
dahi.

Diterbitkan Oleh : YAYASAN
OBOR INDONESIA, Jakarta
xxxvii + 221 halaman,
1990, Rp. 4.900,-